

**IMPLEMENTASI METODE SOROGAN
DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH PURWOJATI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

**DWI MAELANI
NIM. 1323302082**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Dwi Maelani
NIM : 1323302082
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : PBA

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwojati”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 11 Februari 2020

Saya yang menyatakan,



DWI MAELANI
NIM. 1323302082

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

IMPLEMENTASI METODE SOROGAN DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL HIDAYAH PURWOJATI

Yang disusun oleh : Dwi Maelani, NIM : 1323302082, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Jum'at, tanggal : 21 Februari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

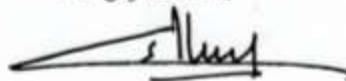


Toifur, S.Ag, M.Si
NIP.: 19721217 200312 1 001



Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I, M.S.I
NIP.: 19840520 201503 1 006

Penguji Utama,



H.A. Sangid, B.Ed, M.A
NIP.: 19700617 200112 1 001

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP.: 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari mahasiswi Dwi Maelani, NIM: 1323302082 yang berjudul: **IMPLEMENTASI METODE SOROGAN DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH PURWOJATI**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 11 Februari 2020
Pembimbing,



Toifur, S.Ag, M.Si
NIP. 19721217 200312 1 001

IMPLEMENTASI METODE SOROGAN DALA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DIPONDOK PESANTREN AL HIDAYAH PURWOJATI

Oleh : Dwi Maelani
NIM : 1323302082

ABSTRAK

Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar dipesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagamaan) pada diri santri (Thalib). Akan tetapi pada kenyataannya pada era sekarang masih banyak santri yang masih kesulitan dalam mengkaji kitab kuning, baik dari segi membaca, mengasah (menterjemahkan dengan bahasa arab pegon), dan menafsirkannya. Bahkan tak jarang pula seorang santri yang beranggapan bahwa belajar kitab kuning sangatlah sulit. Sehubungan dengan hal itu seorang pendidik harus mempunyai metode yang tepat dalam mengajar supaya materi pembelajaran dapat tersampaikan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Salah satu metode pembelajaran yang telah diterapkan dipondok pesantren adalah sistem sorogan. System sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu. Pengajian dengan sistem sorogan ini biasanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju khususnya santri yang berminat hendak menjadi kyai. Ahmad Mutohar mendefinisikan metode sorogan adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru untuk mempelajari suatu materi pelajaran, sehingga terjadi interaksi langsung dan saling mengenal di antara keduanya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pengampu metode sorogan dan santri pondok pesantren Al Hidayah. Selain itu subjek pendukung dalam penelitian ini antara lain pengasuh serta pengurus pondok. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati. Dalam menggali informasi yang diinginkan penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis yang penulis gunakan adalah analisis data kualitatif dengan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan perikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode sorogan yang diterapkan dipondok pesantren Al Hidayah Purwojati merupakan kombinasi antara metode sorogan dan metode bandongan. Sedikit penulis gambarkan tentang pelaksanaannya yakni guru menambahkan materi dengan cara klasikal dan menguatkannya dengan cara yang individual yakni santri maju satu persatu menghadap ustadznya secara bergantian.

Kata Kunci: Metode Sorogan dan Kitab Kuning

MOTTO

الأَجْرُ بِقَدْرِ التَّعَبِ

“Balasan Sesuai dengan kepayahannya (usahanya)”



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain '.....	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vocal pendek, vocal rangkap dan vokal panjang.

1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	<i>Fathah</i>	fathah	A
— /	<i>Kasrah</i>	Kasrah	I
— و	<i>Dammah</i>	dammah	U

2. Vokal Rangkap.

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i	بينكم	<i>Bainakum</i>
<i>Fathah dan Wawu</i>	Au	a dan u	قول	<i>Qaul</i>

3. Vokal Panjang.

Maddah atau vocal panjang yang lambing nya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + alif ditulis ā	Contoh جاهلية ditulis <i>jāhiliyyah</i>
Fathah+ ya' ditulis ā	Contoh تنسى ditulis <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati ditulis ī	Contoh كريم ditulis <i>karīm</i>

Dammah + wawu mati ditulis ū	Contoh فروض ditulis <i>furūd</i>
------------------------------	----------------------------------

C. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Ditulis <i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

3. Bila *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditransliterasikan dengan *h* (h).

Contoh:

روضة الاطفال	<i>Rauḍah al-atfāl</i>
المدينة المنورة	<i>Al-Madīnah al-Munawwarah</i>

D. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

متعدّدة	Ditulis <i>mutáaddidah</i>
عدّة	Ditulis <i>'iddah</i>

E. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الحكم	Ditulis <i>al-ḥukm</i>
القلم	Ditulis <i>al-qalam</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis <i>as-Samā'</i>
الطارق	Ditulis <i>aṭ-ṭāriq</i>

F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuzu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN



Dengan segala puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan atas dukungan serta doa dari orang-orang yang mencinta, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan cinta yang setulus-tulusnya saya mengucapkan rasa syukur dan saya persembahkan Skripsi ini kepada:

1. Orang tua tercinta Bapak Khaerudin beserta Ibu Trimah yang tiada lelah mendo'akan penulis dan mencurahkan setiap tetes keringatnya demi kesuksesan penulis.
2. Kakak tercinta, Utomo, Nur Jannah serta keponakanku Zahwa Aulia Putri Utami yang senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis dan selalu memberikan motivasi dan dukungan.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita sebagai makhluk yang diciptakan Allah untuk selalu berfikir dan bersyukur atas segala hidup dan kehidupan yang diciptakan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabatnya, tabi'in dan seluruh umat Islam yang senantiasa mengikuti semua ajarannya. Semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Dengan penuh rasa syukur, berkat rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menulis dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwojati”

Dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat mengucapkan terima kasih atas berbagai pengorbanan, motivasi dan pengarahannya kepada:

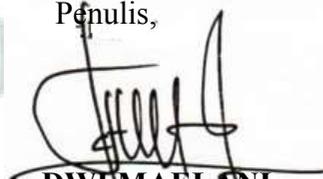
1. Dr. H. Suwito , M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, S.Ag., MA., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Ali Muhdi, S.Pd.I., M.S.I Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.
6. Toifur, S.Ag. M.Si Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar membimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini
7. Segenap Dosen, Karyawan, dan Civitas akademika IAIN Purwokerto
8. Ibu dan Ayahku tercinta yang telah banyak memberikan kasih sayang, dukungan baik moral maupun material, nasihat, serta doa yang luar biasa yang dipanjatkan setiap hari tanpa kenal lelah.

9. KH. Abuya Thoha Alawy Al Hafidz beserta keluarga selaku pengasuh pondok pesantren Ath Thohiriyah Karangsalam yang telah memberikan berbagai ilmu, membimbing, mengarahkan dan selalu memberikan nasehat-nasehat yang bermanfa'at untuk penulis.
10. KH. Zaenun Al Hafidz beserta keluarga selaku pengasuh pondok pesantren Al Hidayah Purwojati yang telah meberikan nasehat-nasehat yang bermanfa'at untuk penulis.
11. Pengurus pondok pesantren Al Hidayah Purwojati yang membantu penulis dalam memperoleh data guna menyelesaikan tugas akhir.
12. Teman-teman seperjuangan PBA B angkatan 2013 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
13. Teman-teman seperjuangan pon-pes Ath Thohiriyah yang senantiasa memberikan pengalaman indah bagi penulis.
14. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Tiada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya doa, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhoi Allah SWT, dan mendapat pahala, Amin.

Purwokerto, 11 Februari 2020

Penulis,



DWI MAELANI
NIM. 1323302082

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfa'at Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembelajaran Kitab Kuning	10
1. Pengertian Pembelajaran	10
2. Pengertian Kitab Kuning.....	12
3. Ciri-ciri Kitab Kuning.....	14
4. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning.....	15
5. Metode Pembelajaran Kitab Kuning	16
B. Metode Sorogan	25
1. Pengertian Metode Sorogan	25
2. Tujuan Metode Sorogan.....	27
3. Dasar Metode Sorogan.....	27
4. Teknik Penerapan Metode Sorogan	28

C. Pondok Pesantren	29
1. Pengertian Pondok Pesantren	29
2. Tipologi Pondok Pesantren	31
3. Karakteristik Pendidikan Pesantren	34
4. Tujuan Pondok Pesantren	40
5. Fungsi Pondok Pesantren	41
D. Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	46
B. Setting Penelitian	49
C. Subjek dan Objek Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Teknik Analisis Data	55
F. Uji Keabsahan Data	56
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwojati	58
1. Profil Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwojati	58
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati	59
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwojati ...	60
4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwojati	60
5. Kegiatan Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati	61
6. Kitab-kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Al hidayah Purwojati	62
7. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati	63
8. Keadaan Santri	64
9. Keadaan Dewan Guru	65
10. Fasilitas / Sarana prasarana	65
B. Hasil Penelitian	66
C. Analisis Data	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran	88
C. Kata Penutup	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Instrumen Penelitian
2. Lampiran 2 Hasil Observasi
3. Lampiran 3 Hasil Wawancara
4. Lampiran 4 Foto Kegiatan
5. Lampiran 5 Jadwal Pelajaran
6. Lampiran 6 Peraturan Pondok Pesantren
7. Lampiran 7 Surat Izin Penelitian
8. Lampiran 8 Surat pernyataan melakukan penelitian
9. Lampiran 9 Blangko Bimbingan
10. Lampiran 10 Surat Keterangan Lulus Seminar
11. Lampiran 11 Daftar hadir seminar proposal
12. Lampiran 12 Surat Keterangan Lulus Komprehensif
13. Lampiran 13 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
14. Lampiran 14 Sertifikat Opak
15. Lampiran 15 Sertifikat BTA/PPI
16. Lampiran 16 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
17. Lampiran 17 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
18. Lampiran 18 Sertifikat PPL
19. Lampiran 19 Sertifikat KKN
20. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.¹ Dimana bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana yang digunakan oleh manusia dalam mengekspresikan ungkapan, gagasan, pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Menggunakan bahasa pula manusia dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Sama halnya dengan bahasa Arab.

Menurut Syaikh Mustofa Al-Ghulayani: Al-lughoh al-arabiyyah hiya al-kalimat allati yuabbiru biha al-arab an aghradlihim. (bahasa Arab adalah kata-kata yang dipergunakan orang Arab untuk mengungkapkan segala tujuan atau maksud mereka).² Kedudukan istimewa yang dimiliki oleh bahasa Arab diantara bahasa-bahasa yang lain didunia salah satunya adalah karena ia berfungsi sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadits serta kitab-kitab lainnya.³ Selain itu kitab-kitab karya ulama Nusantara juga pernah beredar dan menjadi rujukan penting di Jazirah Arabia.⁴

Bukan hanya itu, banyak juga literatur-literatur sumber ajaran islam baik itu kitab ataupun buku yang dikarang oleh ulama-ulama kuno dimana buku tersebut ditulis menggunakan bahasa Arab atau dalam bahasa pesantren sering disebut dengan istilah kitab kuning. Istilah kitab kuning sangat identik dengan pesantren, karena kitab kuning menjadi rujukan utama dan menjadi salah satu elemen penting dalam pesantren. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa suatu lembaga tidak dapat dikatakan sebagai pesantren apabila didalamnya tidak mengkaji kitab kuning.⁵

¹Ahmad Muhtadi Anshar, *Pengajaran Bahasa Arab dan Metodenya*, cetakan pertama (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 6

² Ahmad Muhtadi Anshar, *Pengajaran Bahasa Arab dan Metodenya.....* hlm. 7

³ Mukhlis Fuadi, *Otomatisasi Harokat*, (Malang: Uin Maliki Press, 2010) hlm. 25

⁴Andik Wahyun Muqoyyidin, *Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara, dalam Jurnal KebudayaanIslam*. Vol. 12, No.2, Juli-Desember 2014, hlm. 119

⁵Sururin, *Kitab Kuning Sebagai Kurikulum di Pesantren*, dimuat dalam <https://www.google.co.id/search?q=KITAB=KUNING%3A+Sebagai+Kurikulum+di+Pesantren%0A+PDFrepositary.uinjkt.ac.id+%E2%80%BA+dspace+%E2%80%BA+bitstream&client=ucweb-b%channel=b> diakses pada tanggal 9 Desember 2018 pukul 23.00

Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar dipesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagamaan) pada diri santri (Thalib).⁶ Akan tetapi pada kenyataannya pada era sekarang masih banyak santri yang masih kesulitan dalam mengkaji kitab kuning, baik dari segi membaca, mengasah (menterjemahkan dengan bahasa arab pegon), dan menafsirkannya. Bahkan tak jarang pula seorang santri yang beranggapan bahwa belajar kitab kuning sangatlah sulit. Sehubungan dengan hal itu seorang pendidik harus mempunyai metode yang tepat dalam mengajar supaya materi pembelajaran dapat tersampaikan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Bertitik tolak pada pengertian metode sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan atau cara yang cepat dan tepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka fungsi metode dalam proses pembelajaran tidak boleh diabaikan karena seorang pendidik yang memiliki kemampuan terhadap penguasaan bahan pelajaran tanpa dilengkapi metode yang tepat maka lebih besar kemungkinannya memperoleh kegagalan.⁷ Dan oleh sebab itu seorang pendidik harus selektif dalam memilih sebuah metode dalam proses pembelajaran dengan berbagai pertimbangan seperti jumlah siswa, keadaan psikologis siswa, bahan pembelajaran, fasilitas yang meliputi sarana dan prasarana dan faktor-faktor lainnya.⁸

Dalam mengkaji isi kitab kuning Nur Cholis Madjid mengemukakan bahwa pondok-pondok tradisional masih menerapkan sistem weton dan sorogan dalam proses pembelajarannya. Weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu dan juga kitabnya. Sedangkan sistem sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu. Pengajian dengan sistem sorogan ini biasanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju khususnya santri yang berminat hendak menjadi kyai.⁹

⁶Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Cet 1, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 68

⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiSm 2009), hlm. 90

⁸ Wa Muna, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. 1 (Yogyakarta: Teras: 2011), hlm. 30-34

⁹Yasmadi, *Modernisasi Pesantren.....*, hlm. 67

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dilakukan secara bertahap mulai dari tingkat dasar yang mengajarkan kitab-kitab sederhana, tingkat menengah dan lanjutan. Secara umum pondok pesantren mempunyai beberapa metode dalam proses pengkajian kitab kuning diantaranya yaitu metode hafalan, sorogan, bandongan, lalaran, syawir atau musyawarah, juga bahtsul masail.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, maka diperoleh gambaran bahwa dalam proses pembelajaran kitab kuning pondok pesantren tersebut menerapkan dua sistem pembelajaran. Pertama, sistem klasikal yaitu, pengajian bersama seluruh santri dilingkungan pesantren dimana santri memasuki kelas-kelas yang didasari pada kemampuan dan lamanya mereka dalam mengaji, dan yang menjadi tenaga pengajarnya adalah kyai, ustadz serta santri senior yang sudah dianggap mampu dalam mengajar. Pengajian dengan sistem ini diselenggarakan setiap malam selain malam jumat pada pukul 19.30 – 21.00 WIB. Kedua, sistem non klasikal yaitu pembelajaran dimana seluruh santri berkumpul bersama dalam satu majlis tanpa harus memasuki kelas masing-masing. Selain itu, dalam pembelajaran, pondok pesantren ini juga menggunakan metode sorogan, bukan hanya dalam pembelajaran kitab kuning tetapi juga dalam pembelajaran Al-Qur'an.¹⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan komponen yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya yaitu dalam mengembangkan kemampuan membaca. Selain itu, pendidik juga menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati.

Dalam hal ini saudara Fanani selaku ustadz di Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati menjelaskan bahwa metode yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode sorogan.¹¹

¹⁰Hasil wawancara dengan salah satu ustadz dipondok pesantren Al-Hidayah pada tanggal 11 Oktober 2018.

¹¹Hasil wawancara dengan salah satu ustadz dipondok pesantren Al-Hidayah Purwojati pada tanggal 11 Oktober 2018

B. Fokus Kajian

Dalam penelitian judul merupakan tahap awal bagi pembaca dalam memahami ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan. Untuk meminimalisir kesalahan dalam memahami judul maka kiranya penulis perlu memberikan batasan-batasan istilah yang terdapat dalam judul “Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning”.

1. Implementasi Metode Sorogan

Implementasi bermakna pelaksanaan.¹² Sehingga jika diartikan bahwa implementasi merupakan pelaksanaan dari suatu rencana. Atau juga dapat diartikan sebuah penerapan dari suatu rencana, yang tentunya memiliki suatu tujuan.

Metode atau thariqah adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, dimana tidak ada satu bagiannya yang bertentangan dengan bagian yang lain dan kesemuanya berdasarkan atas approach yang telah ditentukan.¹³ Dengan bahasa yang lebih mudah metode adalah langkah-langkah umum tentang penerapan teori-teori yang ada pada pendekatan tertentu.¹⁴

Metode Sorogan adalah aktivitas pengajaran dimana setiap santri menghadap ustadz atau kyai secara bergiliran untuk membaca dihadapannya sebagai cara pengecekan penguasaan santri terhadap materi kitab yang sudah dibacakan sebelumnya.¹⁵ Metode ini dikatakan sebagai salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran kitab kuning karena guru dan murid mempunyai interaksi yang intensif dalam pembelajaran.

Implementasi metode sorogan yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah salah satu usaha untuk mewujudkan rencana dalam pembelajaran kitab

¹² W. J. S, Poerwadarwinya, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 377.

¹³ Radliyah Zaenuddin, Septi Gumiandari dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hlm. 31

¹⁴ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet I (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2011), hlm. 168

¹⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Tradisional*.....hal.67

kuning yang sesuai dengan kaidah yang baik dan benar serta sebagai alat untuk mempermudah siswa dalam pemahaman materi.

2. Pembelajaran Kitab kuning

Surya (1997:9) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁶

Pembelajaran merupakan suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan aktivitas siswa ke arah aktivitas belajar. Dalam proses pembelajaran terkandung dua aktivitas sekaligus, yakni aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi, yaitu interaksi antara guru dengan siswa begitu pula siswa dengan siswa.¹⁷

Kitab kuning adalah sebutan untuk kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis diatas kertas kuning. Term “kitab kuning” mengandung pengertian budaya, yaitu pengagungannya terhadap kitab-kitab warisan ulama terdahulu sebagai ajaran suci.¹⁸ Kitab kuning sebagai identitas tersendiri bagi pondok pesantren sehingga suatu lembaga tidak bisa dikatakan sebagai pesantren apabila di dalamnya tidak mengkaji kitab kuning.

Pembelajaran kitab kuning adalah proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka memahami isi kitab kuning yang berisi tentang kaidah-kaidah dalam hukum Islam yang diharapkan dengan adanya hal itu dapat menciptakan perubahan akhlak yang lebih baik dalam diri peserta didik.

Sedangkan kitab kuning yang dikaji dipondok pesantren Al Hidayah Purwojati adalah kitab *Safinatun Naja* yang berisi tentang ilmu Fiqih.

¹⁶Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 7

¹⁷Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.....hlm. 7

¹⁸Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) Cet. 1 hlm. 150

3. Pondok pesantren Al- Hidayah Purwojati

Adalah salah satu lembaga non formal yang didirikan pada tanggal 17 Agustus 1996 M oleh KH. Mustaraji, KH. Nasrudin Radin, KH. Ahmad Muhail, KH. Ahmad Zaenun Al-Hafidz dimana beliau berasal dari desa Tinggarjaya kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas. Sedang sampai saat ini lembaga tersebut diasuh oleh KH. Ahmad Zaenun Al-Hafidz dan istrinya Nyai Muslimah zaen.

Pondok pesantren Al Hidayah juga merupakan salah satu lembaga non formal yang telah menerapkan metode sorogan dari tahun 1998 dalam pembelajaran kitab kuning. Hal itu juga diperkuat dengan adanya madrasah diniyyah untuk memperdalam ilmu nahwu dan juga sharaf.

Dengan demikian, dari definisi operasional yang peneliti maksud dalam skripsi ini menitik beratkan pada implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan ini yaitu “Bagaimana Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode sorogan dalam proses pembelajaran kitab kuning dipondok pesantren Al Hidayah Purwojati sebagai salah satu metode dalam pembelajaran kitab kuning.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait seperti para santri, ustadz, dan juga masyarakat sekitar khususnya bagi peneliti. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

- a. Bagi para santri atau peserta didik, untuk meningkatkan pemahamannya terhadap kitab kuning.

- b. Bagi dewan asatidz, untuk menambah wawasan tentang peran metode sorogan dalam mengembangkan kemampuan membaca bagi para santri.
- c. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dalam bidang penelitian terutama dalam hal pengembangan metode-metode dalam mengajar sebagai bekal untuk diaplikasikan setelah menyelesaikan studinya.
- d. Sebagai bahan bandingan dalam penulisan skripsi atau karya ilmiah lainnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Kemudian bagaimana hasilnya jika dikaitkan dengan tema penelitian yang akan dikerjakan. Untuk mendukung penyusunan skripsi ini penulis melakukan telaah pustaka mengenai penelitian atau karya-karya terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti. Dan dari beberapa pustaka yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan antara lain:

Yang pertama adalah skripsi yang berjudul “ Pengaruh Metode Sorogan dan Bandongan terhadap Keberhasilan Pembelajaran” yang ditulis oleh Aldy Mirza (2014).¹⁹ Pada penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan adanya pengaruh penggunaan metode sorogan dan bandongan terhadap keberhasilan proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran Qira’atul kutub dimana hasil dari penelitian ini adalah adanya korelasi yang sedang atau cukup antara penggunaan metode sorogan terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Yang kedua adalah penelitian dengan judul “Metode Sorogan terhadap Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Fadlun Munalloh Wonokromo Bantul” yang ditulis oleh Marlina Dwi Astuti (2015).²⁰ Dalam penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan tentang bagaimana proses pelaksanaan metode sorogan dimana dalam penelitian ini juga disebutkan faktor-faktor yang

¹⁹Aldy Mirza, *Pengaruh Metode Sorogan dan Bandongan terhadap Keberhasilan Pembelajaran*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014)

²⁰Marlina Dwi Astuti, *Metode Sorogan terhadap pembelajaran Kitab Kuning*, (Yogyakarta: UIN Sunan Klajjaga, 2015)

mendukung dan menghambat serta upaya untuk mengatasinya. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan metode sorogan dipondok pesantren Fadlun Minalloh berjalan dengan lancar dan sangat membantu santri dalam memahami kitab kuning. Dengan metode sorogan ini membantu para santri untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya karena metode sorogan dilakukan dengan cara individual.

Yang ketiga adalah skripsi dengan judul “Metode Sorogan dalam Pengembangan Kemahiran Membaca Literatur Berbahasa Arab di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta Tahun Ajaran 2012-2013” yang ditulis oleh Ummu Aimanah (2013).²¹ Dalam penelitian ini penulis menitikberatkan pada proses pelaksanaan metode sorogan serta keefektivanmetode sorogan sebagai sebuah metode untuk meningkatkan kemahiran membaca kitab kuning. Selain itu penulis juga berusaha memaparkan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat proses pelaksanaan metode sorogan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode sorogan dipondok pesantren krapyak sudah berjalan dengan efektif. Hal itu mengacu pada nilai raport para santri dengan hasil rata-rata: Qira’ah 7,8 dan pemahaman 7,2.

Dari pemaparan ketiga skripsi diatas dapat disimpulkan bahwa persamaan dengan penelitian ini adalah menerangkan tentang penerapan metode sorogan, dan perbedaan dalam skripsi diatas adalah fokus sasarnya seperti dalam proses pembelajaran dan pengajaran serta keberhasilan yang dicapai dengan diterapkannya metode sorogan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap keseluruhan isi di dalam penelitian ini, maka penulis menyusunnya dalam tiga hal pokok bahasan yaitu bagian awal, bagian utama serta bagian akhir.

Pada bagian awal, terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman

²¹Ummu Aimanah, *Metode Sorogan dalam Kemahiran Membaca Literatur Berbahasa Arab di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta Tahun 2012-2013* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013)

persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman abstrak, halaman daftar tabel, dan halaman daftar lampiran. Bagian ini secara umum menampilkan hal-hal yang berkaitan dengan legalitas penelitian dan ungkapan-ungkapan rasa terimakasih.

Pada bagian utama, terdiri dari 5 bab penelitian, dan masing-masing bab merupakan kaitan dari bab-bab yang mendahuluinya dalam pembahasan ini, meliputi:

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, definisi oprasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II Merupakan landasan teori. Dalam bab ini akan dibahas mengenai metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning, meliputi: Pertama, teori metode sorogan, terdiridari: pengertian metodesorogan, ciri-ciri metode sorogan,. Kedua, Pesantrenan, terdiri dari: pengertian pesantrenan,

Bab III, berisi tentang metode penelitian, terdiri dari: jenis penelitian, penelitian, objek dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang gambaran umum Pondok pesantren Al Hidayah purwojati. Hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Pada bagian akhir, terdiri dari halaman daftar pustaka, halaman lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

METODE SOROGAN DAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN

A. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Pembelajaran

Dalam KBBI edisi IV (2008: 23) dikatakan pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar” yang ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. (KBBI Edisi IV, 2008:23).²²

Surya (1997:9) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²³

Pembelajaran merupakan suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan aktivitas siswa ke arah aktivitas belajar. Dalam proses pembelajaran terkandung dua aktivitas sekaligus, yakni aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi, yaitu interaksi antara guru dengan siswa begitu pula siswa dengan siswa.²⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk mengarahkan individu menuju tingkah laku yang lebih baik dan bersifat permanen dimana didalamnya terdapat interaksi antara guru dan peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Adapun komponen-komponen yang sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran antara lain :

²²Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm.32

²³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 7

²⁴Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.....hlm. 7

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika pembelajaran atau peserta didik mampu mengekspresikan dan menampilkan bakat serta potensinya secara optimal.

b. Kurikulum

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

c. Guru

Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Siswa

Siswa atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan disekolah atau lembaga pendidikan dibawah bimbingan seseorang atau beberapa guru, pelatih, dan instruktur.

e. Metode

Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Tidak ada metode pembelajaran yang benar-benar perfect atau sempurna. Masing-masing pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Untuk itu seorang pendidik, guru, pelatih, atau instruktur harus pandai menampilkan kelebihan suatu metode dan meminimalisir sisi kekurangannya.

f. Materi

Dalam kegiatan belajar, materi harus di desain sedemikian rupa sehingga sesuai untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan komponen-komponen yang lain, terutama komponen peserta didik yang merupakan sentral sekaligus subyek pendidikan dan pembelajaran.

g. Alat Pembelajaran (Media)

Media pembelajaran adalah perangkat lunak (*software*) atau perangkat keras (*hardware*) yang berfungsi sebagai alat belajar atau alat bantu dalam belajar.

h. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu hal.

Tujuan dari adanya evaluasi antara lain:

- 1) Memperoleh informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas serta efektivitas belajar siswa.
- 2) Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan mengajar guru.
- 3) Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki, menyempurnakan serta mengembangkan program pendidikan dan pembelajaran.²⁵

2. Pengertian Kitab Kuning

Secara leksikal, kitab kuning merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “kitab” yang berarti buku, risalah, surat, kertas tulis, keputusan dan kewajiban.²⁶ Sedangkan kuning merupakan kata yang menunjukkan arti jenis warna yang menyerupai warna kunyit.²⁷

Adapun menurut istilah, kitab kuning adalah kitab-kitab karya ulama yang dicetak dengan kertas yang berwarna kuning. Di kalangan pesantren

²⁵Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran Motorik* (Bandung: Nusa Media, 2016) Cet. III, hal. 247

²⁶Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 778.

²⁷Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir; *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1187.

sendiri, di samping istilah kitab kuning beredar juga istilah “kitab klasik” (*al-qutub al-qadimah*), untuk menyebut jenis kitab yang sama. Bahkan, karena tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakal*), kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai “kitab gundul”. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang meyakini kitab kuning ini sebagai “kitab kuno”.²⁸

Kebanyakan kitab kuning yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (*syarah*) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) dan komentar atas teks yang lebih tua (*matan*). Cetakan karya-karya klasik ini biasanya menempatkan teks yang di-*syarah*-i atau di-*hasyiyah*-i di tepi halamannya, sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus.

Selain itu, ada pula teks-teks kitab yang berbentuk manzum, yakni ditulis dalam bentuk sajak-sajak berirama (*nazam*) supaya mudah dihafal. Beberapa syarah dari kitab manzum ini biasanya menyertakan bait aslinya dalam teks (*prosa*) dan tidak menempatkan bait-bait sajak tersebut secara tersendiri di tepi halaman.²⁹

Dalam kitab fathul wahhab, pengertian kitab kuning dapat dilihat dalam dua arti, yaitu arti menurut bahasa dan menurut istilah, sebagaimana yang tersebut di bawah ini :

الكتاب هو لغة الضم والجمع يقال كتب كتبا وكتابة وكتابا، واصطلاحا اسم لجملة مختصة من العام مشتتة على أبواب وفصول غالب.³⁰

Artinya: Kitab menurut bahasa artinya menggabungkan dan mengumpulkan, berasal dari fi'il madhi kataba (menulis) dan masdarny katban, kitâbatan dan kitâban (tulisan); dan menurut istilah adalah nama dari suatu ilmu tertentu yang biasanya mengandung beberapa bab dan pasal.

²⁸ Affandi Mochtar, “Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum”, dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 222.

²⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 159.

³⁰ Syaikh al-Islam Abi Yahya Zakariya al-Anshari, *Fathul Wahhab*, (Beirut: Dar al-Kutubal-Ilmiyah, 1998), hlm. 10.

Pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun-temurun menjadi reference yang dipedomani oleh para ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen” dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”.³¹

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab kuning adalah upaya yang dilakukan oleh seorang individu dalam mempelajari kitab-kitab klasik yang bertuliskan bahasa Arab yang berisikan pemikiran-pemikiran ulama kuno.

3. Ciri-Ciri Kitab Kuning

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-asriyyah*). Perbedaan yang pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain, oleh cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*) dan kesan bahasanya yang berat, klasik dan tanpa *syakal* (baca: sandangan *fathah*, *dommah*, *kasrah*). Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*).

Dalam kenyataannya, kitab-kitab yang dipergunakan di pesantren ditulis dengan huruf Arab, dalam bahasa Arab. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (*harakat*, *syakal*). Pada umumnya dicetak di atas kertas yang berkualitas murah dan berwarna kuning.³²

³¹ Affandi Mochtar, “Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum”, dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan*;..., hlm. 222.

³² Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras kompleks polri goeok blok D NO.186, 2009) hlm. 39.

Spesifikasi kitab kuning secara umum terletak dalam formatnya (*layout*), yang terdiri dari dua bagian: *matan*, teks asal (inti) dan *syarah* (komentar, teks penjelas atas *matan*). Dalam pembagian semacam ini, *matan* selalu diletakkan di bagian pinggir (*margin*) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarah*, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan *matan*, diletakkan di bagian tengah setiap halaman kitab kuning. Ukuran panjang lebar kertas yang digunakan kitab kuning pada umumnya kira-kira 26cm (quarto). Karakteristik lainnya terletak pada penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah *khorsan* (lembaran). Jadi, dalam satu kitab kuning terdiri dari beberapa *korasan* yang memungkinkan salah satu atau beberapa *korasan* itu dibawa secara terpisah. Biasanya, ketika berangkat ke majelis pengkajian (pengajian), santri hanya membawa *korasan* tertentu yang akan dipelajarinya bersama sang *kiyai-ulama*.³³

Masih ada ciri lain khususnya yang terdapat pada kitab-kitab fiqh madzhab Syafi'i. Pada kitab-kitab ini selalu digunakan istilah (*idiom*) dan rumus-rumus tertentu. Misalnya, untuk menyatakan pendapat yang kuat dipakai kalimat *al-mazhab*, *al-aslah*, *as-sahih*, *al-arjah*, *ar-rajih* dan seterusnya. Misalnya lagi, untuk mengatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab digunakan *ijma'an* dan untuk menyatakan kesepakatan intern ulama satu madzhab digunakan kalimat *ittifaqan*. Padahal kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama menurut bahasa.³⁴

4. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk para *kyai* dan meningkatkan pengetahuan

³³ Affandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum", dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan*;..., hlm. 223.

³⁴ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, hlm. 273-274.

agama Islam bagi para santrinya melalui pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).

Tujuan pembelajaran kitab kuning sejalan dengan konsep dasar dan tujuan pembelajaran agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan penganatan peserta didik tentang agama Islam, terutama untuk mendidik calon-calon ulama' yang mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dalam masyarakat berbangsa dan benegara.

Selanjutnya terkait dengan pengajian kitab-kitab kuning (kitab klasik Islam) di pesantren, tujuan utamanya ialah mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan seperti ini pada umumnya dijalani menjelang dan pada bulan Ramadhan. Umat Islam pada umumnya berpuasa pada bulan ini dan merasa perlu menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sembahyang sunnat, membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian. Para santri yang tinggal bertahun-tahun di pesantren. Mereka inilah yang ingin menguasai berbagai cabang pengetahuan Islam dan mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi ulama.³⁵

5. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Secara etimologi, metode berasal dari istilah Yunani yaitu “*meta*” dan “*hodos*”. Meta berarti melalui, sedangkan hodos berarti jalan atau cara.³⁶ Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2015), hlm. 86.

³⁶ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tunjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 61.

dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam pengajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pengajaran itu sendiri.

Berkenaan dengan metode, Al-Qur'an telah memberikan petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum yaitu terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Surat An-Nahl: 125).³⁷

Disisi lain, Penerapan metode pengajaran tidak efektif dan efisien sebagai media pengantar materi pengajaran bila penerapannya tidak didasari dengan pengetahuan yang memadai tentang metode. Sehingga metode bisa saja menjadi penghambat dalam proses pembelajaran bukan menjadi komponen pendukung dari proses pembelajaran bila mana pendidik kurang tepat dalam mengaplikasikannya. Oleh karena itu penting sekali bagi seorang pendidik untuk mengetahui karakteristik dari metode itu sendiri.³⁸

Berikut adalah beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran yaitu:

- a. Tujuan yang hendak dicapai
- b. Keadaan peserta didik
- c. Bahan pembelajaran
- d. Fasilitas (sarana dan prasarana)

³⁷ Roestiyah N. K, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. VII (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 1.

³⁸ Ahmad Muhtadi Anshor, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 53.

- e. Guru.³⁹
- f. Situasi dan kondisi saat pembelajaran.
- g. Waktu yang tersedia.
- h. Kebaikan dan kekurangan suatu metode.⁴⁰

Adapun metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren di antaranya adalah:

a. Metode Sorogan

Ahmad Mutohar mendefinisikan metode sorogan adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru untuk mempelajari suatu materi pelajaran, sehingga terjadi interaksi langsung dan saling mengenal di antara keduanya.⁴¹

Adapun kelebihan dan kekurangan metode sorogan adalah sebagai berikut:⁴²

1) Kelebihan metode sorogan:

- a) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid
- b) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab
- c) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab
- d) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya
- e) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama

³⁹ Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet I, (Yogyakarta: Teras, 2011) hlm. 30.

⁴⁰Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Cet ke II, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,1997), hlm.9-10.

⁴¹ Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 26.

⁴² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 151-152.

2) Kekurangan metode sorogan:

- a) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat
- b) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi
- c) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.

b. Metode *Wetonan* atau *Bandongan*

Istilah *weton* ini berasal dari kata *waktu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu. Sebab pengajian ini diberikan pada waktu-waktu tertentu, yakni sebelum dan atau sesudah melakukan sholat fardlu. Dikatakan *bandongan*, karena pengajian ini diikuti oleh sekelompok (*bandong*) santri jumlah tertentu.⁴³ Metode *bandongan* adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh sekelompok santri. Sang kiyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab, sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar.⁴⁴

Sedangkan menurut M. Sulthon, mengartikan metode *bandongan* ini sebagai metode layanan kolektif (*collective learning process*). Kegiatan pembelajaran yang dimaksud berlangsung tanpa perjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat dan biasanya hanya dengan memisahkan jenis kelamin para santri.⁴⁵ Metode pembelajaran ini biasanya berlangsung satu jalur (*monolog*), yakni kiyai membacakan, menterjemahkan dan kadang-kadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah (*sahsahan*)-nya dan memberikan simbol-simbol I'rab (kedudukan kata dalam struktur kalimat)-nya.⁴⁶

⁴³ Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan...*, hlm. 162.

⁴⁴ Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, hlm. 27.

⁴⁵ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, hlm. 3

⁴⁶ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar...*, hlm. 65.

Armai Arief menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan metode bandongan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelebihan metode bandongan:
 - a) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak
 - b) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara insentif
 - c) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya
 - d) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari
- 2) Kekurangan metode bandongan:
 - a) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang
 - b) Guru lebih kreatif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (*monolog*)
 - c) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan
 - d) Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.⁴⁷

c. Metode *Halaqoh*

Halaqah artinya belajar bersama secara diskusi untuk saling mencocokkan pemahaman mengenai arti terjemahan dari isi kitab, jadi bukan mendiskusikan apakah isi kitab dan terjemahan yang diberikan oleh kyai tersebut benar atau salah, melainkan mendiskusikan segi “apanya”, bukan mendiskusikan segi “mengapanya”.⁴⁸

⁴⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 155-156.

⁴⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994) hlm. 144.

Dengan halaqah yang dilakukan oleh para santri, maka secara tidak langsung telah menjadi sebuah “pertukaran ilmu” dan berbagi “wawasan” dalam memahami isi kitab kuning yang mereka baca. Metode halaqah adalah model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu masalah tertentu di bawah bimbingan seorang guru. Kelompok kelas dari sistem bandongan disebut halaqah yang berarti lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan guru.⁴⁹

Metode diskusi dan dialog yang banyak dipakai dalam berbagai halaqah. Dikte (*imla*) biasanya memainkan peran pentingnya, tergantung pada kajian dan topik bahasan. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan syekh atas materi yang telah didiktekan. Uraian disesuaikan dengan kemampuan peserta halaqah. Menjelang akhir kelas, waktu akan dimanfaatkan syekh untuk mengevaluasi kemampuan peserta halaqah. Evaluasi bisa dalam bentuk tanya jawab dan terkadang syekh menyempatkan untuk memeriksa catatan muridnya, mengoreksi dan menambah seperlunya.⁵⁰

d. Metode Diskusi (*munazarah*)

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.⁵¹ Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar-pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam hal ini, kyai atau guru bertindak sebagai moderator. Metode ini bertujuan agar

⁴⁹ Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, hlm. 27.

⁵⁰ Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan...*, hlm. 28.

⁵¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 146.

murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis.⁵²

Di beberapa pesantren, mengaji kitab kuning dengan metode seperti di atas berjalan cukup baik bahkan mampu memacu para santri untuk melakukan telaah atas kitab yang besar-besar. Beberapa santri senior membaca beberapa kitab dalam satu majlis dan mendiskusikannya di hadapan kyai-ulama yang lebih bertindak sebagai fasilitator atau instruktur. Kitab-kitab yang dibaca antara lain adalah *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Bukhari* dan *Muslim*. Cara demikian ini memberikan dampak cukup baik bagi santri dalam pengajiannya. Di masa lalu, mengaji dengan metode ini menjadi sebuah tradisi para ulama. Perdebatan seringkali berjalan seru, tetapi disertai dengan sikap saling menghormati dan menghargai.⁵³

Sedangkan kelebihan dan kekurangan metode diskusi adalah sebagai berikut:⁵⁴

1) Kelebihan metode diskusi:

- a) Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan
- b) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti: sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya
- c) Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami oleh siswa atau santri, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan
- d) Siswa dilatih belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah
- e) Membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik

⁵² Chozin Nasuha, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan...*, hlm. 282.

⁵³ Chozin Nasuha, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan...*, hlm. 283.

⁵⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 148-149.

f) Tidak terjebak ke dalam pikiran individu yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit. Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan atau pikiran-pikiran orang lain.

2) Kekurangan metode diskusi:

a) Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab

b) Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.

e. Metode Hafalan (*muhafadzah*)

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seseorang ustadz atau kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai atau ustadznya secara periodik dan insidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut.

Metode hafalan merupakan implikasi dari pola pemikiran para ahli al-hadits dan dampak dari asumsi dasar tentang ilmu sebagai “apa yang diketahui dan tetap”. Ada sebuah argumen bagi mereka yang tidak hafal. Ungkapan ini benar adanya manakala sistem keilmuan lebih mengutamakan argumen naqli, transmisi dan periwayatan. Akan tetapi, ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan modern, maka metode hafalan kurang dipandang penting.

Mempertimbangkan aspek-aspek di atas, metode hafalan bisa tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen naqli dan kaidah-kaidah. Metode ini juga masih relevan untuk diberikan kepada santri usia anak-anak tingkat dasar dan menengah.

Pada umumnya materi pembelajaran yang disajikan dengan menggunakan metode ini adalah yang berkenaan dengan Al-Qur'an,

nadzam-nadzam untuk disiplin nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu sharaf dan fiqh.

f. Metode Penulisan Karya Ilmiah

Proses pembelajaran kitab kuning dapat dilakukan melalui metode penulisan karya ilmiah, sekurang-kurangnya dengan menulis resume atau ikhtisar atas topik yang ada dalam kitab kuning. Cara ini bisa dilakukan dengan bahasa kitab (Arab) atau bahasanya sendiri. Metode ini diharapkan menghasilkan banyak manfaat: pertama, sebagai evaluasi, agar guru dapat mengetahui sejauh mana santri mampu memahami materi-materi yang disajikan; kedua, sebagai daya dorong bagi santri untuk membaca dan menelaah kitab yang diajarkan maupun kitab lain dalam keilmuan yang sejenis. Hal semacam ini di masa mendatang bisa melahirkan para “santri penulis”. Selama kurun waktu yang cukup panjang, tradisi menulis karya ilmiah sebagaimana yang dilakukan ulama terdahulu semakin berkurang. Padahal, karya ilmiah dalam bentuk buku maupun makalah akan memiliki pengaruh yang jauh lebih luas dan abadi. Tidak diragukan lagi, ini adalah bagian dari bentuk amal jariyah.

g. Metode Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab kuning selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu, cara ini disebut yakni suatu pengujian santri melalui munaqasyah oleh para guru atau kiai-ulama di hadapan forum terbuka. Selesai munaqasyah, ditentukanlah kelulusan. Kepada para santri yang lulus dapat diberikan “ijazah lisan” maupun “diploma alimiyyah” atau sejenisnya. Di beberapa pusat pengajian Timur Tengah di masa lalu, metode ini pernah berjalan dan mentradisi. Dalam kondisi sulit, metode evaluasi atau dapat ditempuh melalui ujian akhir secara tertulis sebagaimana berlaku dalam dunia pendidikan modern dewasa ini.⁵⁵

h. Metode Klasikal

⁵⁵ Chozin Nasuha, “*Epistemologi Kitab Kuning*”, dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan...*, hlm. 284.

Metode klasikal di pondok pesantren merupakan penyesuaian dari perkembangan sekolah formal modern. Metode ini hanya mengambil sistem sekolah umum dengan model berjenjang seperti Sekolah Dasar (Madrasah Diniyah Ibtidaiyah), Sekolah Menengah Pertama (Madrasah Diniyah Tsanawiyah), Sekolah Menengah Atas (Madrasah Diniyah Aliyah) dan Perguruan Tinggi (Ma'had Ali). Akan tetapi materi yang diajarkan pada pesantren tetap menggunakan kitab kuning dengan perpaduan metode bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah dan sebagainya.

Klasikal adalah model pembelajaran di mana guru menjelaskan materi kurikulum yang diajarkannya di depan kelas dan murid-muridnya duduk di bangku atau kursi menerima pegajaran dari gurunya.

B. Metode Sorogan

1. Pengertian Metode Sorogan

Istilah sorogan berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada kyai untuk meminta diajari.⁵⁶ Ahmad Mutohar mendefinisikan metode sorogan adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru untuk mempelajari suatu materi pelajaran, sehingga terjadi interaksi langsung dan saling mengenal di antara keduanya.⁵⁷ Pada kesempatan yang lain, ada juga yang menyebut metode semacam ini sebagai metode layanan individual (*individual learning process*) karena lebih mengedepankan kemampuan santri sedangkan kyai sendiri hanya menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaannya.⁵⁸ Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam

⁵⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 143.

⁵⁷ Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 26.

⁵⁸ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 3.

tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.⁵⁹

Sedangkan menurut Abdullah Aly metode sorogan adalah metode pembelajaran kitab secara individual, di mana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada kyai atau pembantunya, untuk membaca, menjelaskan dan menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya. Dengan metode ini, kyai mengetahui betul kemampuan para santrinya. Jika santri telah dianggap menguasai isi suatu pelajaran, maka kyai akan menambahnya dengan materi baru. Setelah itu, santri meninggalkan tempat tersebut untuk pergi ketempat lain guna mengulang atau merenung kembali apa yang baru saja diberikan kepadanya. Sementara itu, santri lain menghadap kyai untuk melakukan dan mendapatkan perlakuan yang sama, demikian seterusnya.⁶⁰

Dihadapan seorang guru (biasa disebut penyorog), seorang peserta didik (santri) membaca kitab kuning beserta maknanya, biasanya menggunakan bahasa Jawa dengan metode pemaknaan ala “utawi iku”. Sedangkan penyorog menyimak bacaan, mengingatkan kesalahan dan sesekali meluruskan cara bacaan yang benar.

Dengan pemaknaan metode “utawi iku” semacam ini, terangkum empat pelatihan, yaitu:

- a. Pelatihan harokat, baik harokat mufradat (satu per satu kata) dan juga harakat terkait i’rab.
- b. Kebenaran tarkib (posisi kata dalam kalimat, mirip dengan S-P-O-K (Subyek-Predikat-Obyek-Keterangan) dalam struktur bahasa Indonesia).
- c. Kebenaran makna Mufradat (Kosakata).⁶¹

Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga diharapkan santri memahami struktur kalimat dan artinya. Sebagai contoh dalam penerjemahan bahasa jawa, kata “utawi” digunakan untuk menunjukkan

⁵⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi...*, hlm. 54.

⁶⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.165.

⁶¹ Kholil Junaidi, “Sistem Pendidikan pesantren di Indonesia”, *dimuat dalam ISTAWA Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, Juli-Desember 2016*, hlm. 102-103

bahwa perkataan tersebut adalah muftada. Sedangkan kata “iku” digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah khabar. Sedangkan kata “wis” untuk menunjukkan bahwa kalimat itu adalah fi’il madhi (Armai arief, 2002:150-151).⁶²

Ciri utama dari sistem individual ini adalah sebagai berikut:

- a. Lebih mengutamakan proses belajar dari pada mengajar
- b. Merumuskan tujuan yang jelas
- c. Mengusahakan partisipasi aktif dari pihak murid
- d. Menggunakan banyak timbal balik dan evaluasi
- e. Memberi kesempatan kepada murid untuk maju dengan kecepatan masing-masing, (S. Nasution, 2000: 58).⁶³

2. Tujuan Metode Sorogan

Metode sorogan bertujuan untuk mengarahkan santri pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan guru. Di samping itu, dengan metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkan metode ini untuk menyelami gejala jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing anak, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian, dari penyerapan ini guru dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan solusinya. Sehingga metode ini akan mengakibatkan kedekatan seorang kyai dengan santrinya, karena dalam hal ini kyai akan terlibat langsung dengan masalah ataupun problem yang dialami oleh santri.⁶⁴

3. Dasar Metode Sorogan

Setiap metode pengajaran bahasa tentu memiliki asumsi dasar tertentu sebagai landasan teoritis metode tersebut ketika akan diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa. Pengajaran individual merupakan cara

⁶² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 150-151

⁶³ <http://sc.syekhnuurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB214111110013.pdf> di kutip pada tanggal 04 februari 2020 pukul 14.00

⁶⁴ Mujamil Qomar, *Dari Tradisi Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 153-154.

penyampaian materi yang didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah saw ataupun Nabi lainnya menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para nabi tersebut.⁶⁵ Pada jaman Rasulullah saw dan para sahabat, pengajaran individual dikenal dengan metode belajar kuttab, sampai muncul istilah sorogan yang dijadikan sebagai salah satu metode pengajaran di pondok pesantren.

Metode sorogan merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya pada santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.⁶⁶ Karena melihat tujuan metode sorogan sendiri adalah untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan guru. Di samping itu dengan metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkannya untuk menyelami gejala jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing santrinya, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian dari penyelaman ini guru dapat memilih strategi apa yang diperlukan untuk memberikan solusi bagi santrinya.

4. Teknik Penerapan Metode Sorogan

Mengenai penerapan metode sorogan HM Anin Haedari dkk mengatakan bahwa metode sorogan pada umumnya diberikan kepada para santri yang baru masuk dan memerlukan bimbingan secara individual.⁶⁷ Menurut Kareel Steenbrink dalam pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Dengan sistem pengajaran secara sorogan ini memungkinkan adanya

⁶⁵ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 151.

⁶⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hlm. 145

⁶⁷ Iys Nur Handayani Suisanto, *Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak dalam Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 2, Juni 2018, hlm. 106

hubungan yang dekat antara kiyai dengan santri karena kiyai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu. Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa seorang kiyai didalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi dari kitab yang di kaji. Dikatakan oleh Mujamil Qomar bahwa melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap secara utuh oleh kiyai. Dia dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar mereka. Sebaliknya, penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan bagi pengajar.

Dalam kajian Zamarkhasyari Dhofier juga menyebutkan bahwa sorogan adalah bagian paling sulit dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi murid. Karena murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan persis seperti yang dibacakan guru. Dari terjemahan itulah santri mengetahui fungsi dari arti kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan sistem ini jumlah murid yang "di pegang" oleh ustadz tidak lebih dari 3-4 orang dalam satu waktu.⁶⁸

Dalam pengajaran yang memakai metode sorogan ini kadang ada pengulangan pelajaran ataupun pertanyaan yang dilakukan oleh kedua pihak dan setiap pelajaran biasanya dimulai dengan bab baru. Semua pelajaran ini diberikan oleh kyai atau pembantunya yang disebut badal (pengganti) atau qori' (pembaca) yang terdiri dari santri senior. Kenaikan kitab ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Sedangkan evaluasi dilakukan sendiri oleh santri yang bersangkutan, apakah ia cukup menguasai bahan yang telah dipelajari dan mampu mengikuti pengajian kitab berikutnya.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

⁶⁸ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Ciputat Pers, 1997) hlm.132

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang di-kembangkan secara indigenus oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Terlepas dari mana tradisi dan sistem tersebut diadopsi, tidak akan mempengaruhi pola yang unik (khas) dan telah mengakar serta hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Pondok Pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren indonesia, khususnya di pulau jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri.⁶⁹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat “indogemus” yang diyakini oleh sebagian penulis telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan hindu dan budha sebelum kedatangan Islam.⁷⁰ Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat dimana proses pengembangan keilmuan, moral dan ketrampilan para santri menjadi tujuan utamanya.⁷¹

Selain itu Pondok Pesantren dapat diartikan pula sebagai salah satu bentuk Indigenus Cultural atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan dengan pola kyai, santri dan asrama telah dikenal dalam kisah dan sejarah rakyat Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Lebih lanjut menurut Hasan pesantren merupakan sebuah lembaga yang melekat

⁶⁹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 80.

⁷⁰ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras Komplek Polri Goeok Blok D 2 No. 186, 2009), hlm, 1.

⁷¹ Choirul Fuadi, dkk, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*, (Purwokerto: Unggun Religi, 2010), hlm, 28.

dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun silam dan telah banyak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan bangsa ini terutama dalam hal pendidikan. Karena itu tidak mengherankan bila pakar pendidikan sekelas Ki Hajar Dewantara dan Dr. Soetomo pernah mencita-citakan model pendidikan pesantren sebagai model pendidikan nasional.

Pondok Pesantren yang ideal adalah Pondok Pesantren yang mampu mengantisipasi adanya pendapat yang mengatakan bahwa alumni Pondok Pesantren tidak berkualitas. Oleh sebab itu, sasaran utama yang diperbaharui adalah mental, yakni mental manusia yang hendaknya dibangun hendaknya diganti dengan mental membangun.⁷² Terdapat dua pendapat yang berkembang mengenai sejarah dan asal-usul sistem pendidikan Pondok Pesantren. Pendapat pertama menilai bahwa asal-usul sistem pendidikan Pondok Pesantren berasal dari tradisi hindu yang telah lama berkembang di negeri ini. Pendapat kedua mengatakan bahwa asal-usul sistem pendidikan Pondok Pesantren adalah dari tradisi yang berkembang di dunia Islam dan arab itu sendiri.⁷³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kompleks) di mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.

2. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai Pondok Pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini Pondok Pesantren tetap merupakan lembaga

⁷² Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*,....., hlm, 88.

⁷³ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Tranwancana Offset, 2006), hlm, 21.

pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Secara umum Pondok Pesantren dalam dikategorikan ke dalam dua kategori yaitu Pesantren Salafiyah dan Pesantren Khalafiyah. Pesantren Salafiyah sering disebut sebagai Pesantren tradisional, sedang Pesantren Khalafiyah disebut Pesantren Modern.

Pondok Pesantren Salafiyah adalah Pondok Pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas Pondok Pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu agama Islam, dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri.⁷⁴ Sedangkan Pesantren Khalafiyah adalah Pondok Pesantren yang mengadopsi sistem Madrasah satu Sekolah, dengan kurikulum disesuaikan dengan kurikulum pemerintah baik dengan Departemen Agama, maupun Departemen Pendidikan Nasional. Biasanya kegiatan pembelajaran pada Pondok Pesantren yang klasikal dengan berjenjang.⁷⁵

Sedangkan pesantren (*kholaf*), menurut Muhammad Idris Jauhari masih dibagi lagi menjadi dua pola yaitu:

a. Pola Integrasi (*Integrative Design*)

Pesantren dengan pola ini merupakan pesantren system pendidikannya diintegrasikan secara total ke dalam sistem pendidikan sekolah. Hal ini memberikan pengertian, bahwa kedua sistem tersebut disatukan, digabung, atau dipadukan secara harmonis dan komprehensif, sehingga menjadi suatu sistem yang benar-benar unik.

b. Pola Konvergensi (*Convergentive Design*)

Dalam pola ini, sistem pendidikan pesantren dikonvergensi dengan sistem pendidikan sekolah, atau sebaliknya sistem pendidikan sekolah dikonvergensi dengan sistem pesantren. Ini mempunyai arti, bahwa kedua sistem pendidikan tersebut diarahkan ke satu titik pertemuan

⁷⁴ Departemen Agama, *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pesantren*, (Jakarta: Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009), hlm. 10.

⁷⁵ Departemen Agama, *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pesantren....*, hlm. 10.

dan kemudian dilaksanakan bersama-sama, tanpa menghilangkan unsur dan cirinya masing-masing. Pola konvergensi inilah yang banyak dilakukan pesantren pada saat ini, antara lain dengan menyelenggarakan MI, MTs, MA atau bahkan SD, SLTP, SMU atau SMK dan Perguruan Tinggi, di mana kurikulum dan sistem pendidikannya mengacu pada system sekolah/madrasah yang ditetapkan oleh pemerintah, kemudian dikonvergensi dengan tradisi-tradisi pesantren. Bahkan akhir-akhir ini, sedang menjamur sekolah yang menyebut dirinya sekolah unggulan, yang melaksanakan pola konvergensi, antara lain berupa “Sekolah yang diasramakan” ataupun Boarding School.⁷⁶

Secara faktual ada beberapa tipe Pondok Pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok Pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama abad 15 dengan menggunakan bahasa arab. Pola pengajarannya dengan sistem “*halaqah*” (Perkumpulan) yang dilaksanakan dimasjid atau surau, Hakikat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyai. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiyai pengasuh pondoknya.

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang

⁷⁶ Zuhri, *Convergentive Design, Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 201-102.

dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok Pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandungan dan wetonan, namun secara reguler sistem sekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilanpun yang diaplikasikan menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua.⁷⁷

3. Karakteristik Pendidikan Pesantren

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan, baik dari segi sistem maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem, terlihat dari proses belajar mengajar yang cenderung tergolong sederhana, meskipun diakui ada juga pesantren yang memadukan sistem modern dalam pembelajarannya. Perbedaan yang mencolok erat kaitannya dengan perangkat yang dimilikinya, terutama software maupun hardware-nya. Keseluruhan unsur yang khas itu menjadi ciri utama pesantren sekaligus karakteristiknya.

Dalam sistem yang ditampilkan dalam Pondok Pesantren mempunyai keunikan-keunikan dibandingkan sistem yang diterapkan pada umumnya. Keunikan-keunikan tersebut dapat dilihat pada:

- a. Kehidupan di pesantren menampakan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non-kurikuler mereka.
- b. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiyai.
- c. Para santri tidak mengindap penyakit “simbolis” yaitu: perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah,

⁷⁷ Bahri M Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hlm, 13-15.

sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka adalah hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT.

- d. Sistem Pondok Pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan kebenaran hidup.
- e. Sistem Pondok Pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

Zamakhsyari dhofier mengajukan lima karakteristik yang melekat pada Pondok Pesantren, yaitu: Pondok, Masjid, Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, Santri dan Kiyai:

- a. Pondok

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.⁷⁸ Diantara ciri Pondok Pesantren senantiasa memiliki pondokan. Karena itu, lembaga pendidikan Islam ini lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren, yang artinya kurang lebih keberadaan pondok dalam pesantren yang berfungsi sebagai wadah pengemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai". Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu-tamu

⁷⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai...*, hlm. 81.

(orang tua santri, keluarga yang lain dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.⁷⁹

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemashuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang islam menari santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (*akomodasi*) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri; dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyainya memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.

b. Masjid

Komponen pesantren yang kedua adalah masjid. Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'ah dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan maifestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak Masjid Qubba didirikan

⁷⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 79-80.

dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren⁸⁰

c. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Dalam dunia pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut dengan kitab kuning karena warna edisi-edisi kitab tersebut kebanyakan berwarna kuning. Kitab-kitab Islam klasik dikarang oleh para ulama terdahulu dan termasuk sebagai bahan pelajar yang berisi tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Setidaknya, ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, yakni: nahwu dan saraf (*morfologi*), fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawwuf dan etika, qisah, tajwid dan cabang-cabang lainnya.⁸¹

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan salah satu ciri khas dari pesantren. Dilingkungan pesantren, kitab klasik itu lebih dikenal dengan sebutan kitab-kitab kuning. Ini karena dilihat dari bahan kertasnya berwarna agak kekuningan-kuningan. Sekarang, kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok jenis pengetahuan: 1), Nahwu (*syntax*) dan shorof (*morfologi*), 2), fiqh, 3), usul fiqh, 4), hadist, 5), tafsir, 6), tauhid, 7), tasawuf dan etika dan 8), Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghoh. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadist, tafsir, fiqh, usul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya dapat pula digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu: 1) Kitab dasar 2) Kitab tingkat menengah dan 3) Kitab tingkat tinggi.⁸²

d. Santri

Elemen selanjutnya dari Pondok Pesantren yaitu santri. Terminologi santri erat kaitanya dengan istilah pesantren. Pesantren lebih identik dengan tempatnya orang yang nyantri. Sedangkan santri

⁸⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,, hlm. 85.

⁸¹ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren*,, hlm. 14.

⁸² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*...., hlm.

merupakan peserta didik yang haus terhadap ilmu pengetahuan dari seorang kiyai disuatu pesantren.

Santri adalah sebutan peserta didik di dunia pesantren. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua:

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri.⁸³

Santri-santri yang menetap dari luar daerah memiliki beberapa alasan untuk menetap, seperti yang dikemukakan Dhofier membagi alasan mengapa santri menetap mejadi tiga bagian diantaranya: 1) Ingin mempelajari kitab-kitab lain dibawah bimbingan kyai atau pengasuh pesantren tersebut, 2) Ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, pengorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal, 3) Ingin lebih memusatkan studinya dipesantren.⁸⁴

e. Kiyai

Kiyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu Pondok Pesantren. Ciri yang paling penting bagi pendidikan seperti di pesantren adalah adanya seorang Kiyai. Pada dasarnya gelar Kiyai lebih ditujukan kepada seseorang yang mempunyai pengetahuan agama Islam secara

⁸³ Departemen Agama, *Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat, Pendidikan Singkat Ilmu-Ilmu Agama Islam*, (DITPEKA: Pontren Ditjen Kelembagaan Agama, 2003), hlm. 22-23.

⁸⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,*, Im. 90.

mendalam, sekaligus memiliki lembaga pendidikan pesantren. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiyai. Ia berperan penting dan setrategis dalam pengembangan dan pergerakan pesantren. Oleh karena itu, kiyai berdimensi ganda, yaitu sebagai pemimpin pondok, sekaligus memiliki pondok itu sendiri.⁸⁵

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan diberikan bagi benda-benda yang dianggap keramat; umpamanya, “Kyai Garuda Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya,
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).⁸⁶

Perlu ditekankan di sini, bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam di kalangan umat Islam disebut ulama. Di Jawa Barat mereka disebut ajengan. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kyai. Namun di zaman sekarang, banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar “kyai” walaupun mereka tidak memimpin pesantren.

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab yang ia ajarkan, ia akan semakin di kagumi. Ia juga di harapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya, karena banyak orang yang datang meminta nasehat dan

⁸⁵ Amirudin Nawawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm, 23-27.

⁸⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,...*, hlm. 93.

bimbingan dalam banyak hal. Ia juga di harapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendah sosialnya, kekayaan dan pendidikannya, banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan dan keagamaan, seperti memimpin sembahyang lima waktu, memberikan khutbah jum'ah dan menerima undangan perkawinan, kematian dan lain-lain.⁸⁷

6. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Profesor Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksud untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.⁸⁸

Pesantren adalah tempat melatih diri (*riyadloh*) dengan penuh keprihatinan. Yang penting semua itu tidak menghalangi mereka untuk menuntut ilmu. Relevansi dengan jiwa kesederhanaan, maka tujuan pendidikan Pondok Pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁸⁹

Adapun tujuan khusus Pondok Pesantren adalah sebagai berikut:

⁸⁷ Khalid Ramdhani, Manajemen Pesantren Konsep Dasar Manajemen Pesantren, (<http://melindabiebs.blogspot.com/2017/03/makalah-manajemen-pesantren.html>), dikutip pada tanggal 28 September 2019

⁸⁸ Dian Na'fi, Dkk, *Praksisi Pembelajaran Pesantren*, (Jakarta: Forum Pesantren, 2007), hlm. 49.

⁸⁹ Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta, Diva Pustaka, 2003), hlm. 92-93.

- a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi orang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berkhak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yangberpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama yang mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- d. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan social masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁹⁰

Dari beberapa tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pondok Pesantren berfungsi sebagai alat Islamisasi dan memadukan tiga unsur pendidikan yakni: 1) ibadah untuk menanamkan iman, 2) tabligh untuk menyebarkan ilmu dan 3) amal untuk mewujudkan kegiatan masyarakat sehari-hari.

7. Fungsi Pondok Pesantren

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Pada dasarnya fungsi utama pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdianya kepada Allah. Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Azyumardi Azra

⁹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 7.

menyebut ada tiga fungsi utama pesantren, yaitu 1) transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, 2) pemeliharaan tradisi Islam dan 3) Reproduksi ulama

Dalam perjalanannya hingga saat ini, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi). Disamping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial.

D. Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren

Adapun teknik penyampaian materi dalam metode sorogan adalah sekelompok santri maju secara satu persatu secara bergantian menghadap kyai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, disodorkan kepada kyai. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab, kalimat demi kalimat kemudian menterjemakan dan menerangkan maksudnya, santri menyimak ataupun ngesahi (memberi harkat dan terjemah) dengan memberi catatan pada kitabnya, kemudian santri disuruh membaca dan mengulangi sepersis mungkin seperti yang dilakukan kyainya, serta mampu menguasainya. Begitu juga dalam penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning.

Secara teknis, Ditpekapontren Departemen Agama RI (2003:74-86) menguraikan langkah-langkah penerapan metode sorogan adalah sebagai berikut:

1. Seorang santri yang mendapat giliran menyorogkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada ustadz atau kiai pengampu kitab tersebut. Kitab yang menjadi media sorogan diletakan di atas meja atau bangku kecil yang ada di antara mereka berdua.

2. Ustadz atau kiai tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari baik sambil melihat (*binnadzhor*) maupun secara hafalan (*bilghoib*), kemudian memberikan arti/makna kata per kata dengan bahasa yang mudah dipahami.
3. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan ustadz atau kiainya dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan dan menyimak, santri terkadang juga melakukan catatan-catatan seperlunya untuk:
 - a. Bunyi ucapan teks yang berbahasa dan huruf Arab, dengan memberi harakat atau syakal terhadap kata-kata yang ada dalam kitabnya. Pencyakalan ini sering disebut juga *pendlabitan* atau *ngabsahi* atau *ngesahi*. Harakat yang ditulis selain sesuai dengan bacaan kosa kata (*mufrodāt*) juga disesuaikan dengan fungsi dan kedudukan kata atau kalimat (*i`rab*).
 - b. Santri juga menuliskan arti setiap kosa kata (*mufrodāt*) dengan bahasa ibu langsung di bawah kata tersebut dengan menggunakan huruf Arab pegon, dilengkapi dengan simbol-simbol fungsi dan kedudukan kata atau kalimat tersebut. Misalnya kata yang berkedudukan sebagai *mubtada`* (subyek) diberi simbol huruf mim yang juga mempunyai arti/bacaan khusus “utawi/adapun” sebagai tanda bacaan subyek, kata yang berkedudukan *khabar* (predikat) diberi simbol huruf kha’ di depannya dan diberi istilah “iku/itu” sebagai tanda predikat, dan lain sebagainya.
4. Setelah selesai pembacaannya oleh ustadz atau kiai, santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan di depan, bisa juga pengulangan ini dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya sebelum memulai pelajaran baru. Dalam peristiwa ini, ustadz atau guru melakukan monitoring dan koreksi seperlunya kesalahan atau kekurangan atas bacaan (*sorogan*) santri.⁹¹

⁹¹<https://www.google.com/search?q=sorogan+dan+kemampuan+membaca&oq=sorogan+dan+kemampuan+membaca&aqs=chrome..69i57j33.11407j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8> di kutip pada tanggal 30 Januari 2020

Dalam bentuknya yang asli, cara belajar pada pondok pesantren dilukiskan oleh H. Aboe Bakar Aceh sebagai berikut:

“Guru atau kiai biasanya duduk di atas sepotong sajadah atau sepotong kulit kambing atau kulit biri-biri, dengan sebuah atau dua buah bantal dan beberapa jilid kitab di sampingnya yang diperlukan, murid-muridnya duduk mengelilinginya, ada yang bersimpul, ada yang bertopang dagu, bahkan sampai ada yang bertelungkup setengah berbaring, sesuka-sukanya mendengar sambil melihat lembaran kitab dibacakan gurunya. Sepotong pensil murid-muridnya itu menuliskan catatan-catatan dalam kitabnya mengenai arti atau keterangan yang lain. Sesudah guru membaca kitab-kitab Arab yang gundul tidak berbaris itu, menterjemahkan dan memberikan keterangan yang perlu, maka dipersilahkan salah seorang murid membaca kembali matan, lafaz yang sudah diterangkannya itu. Dengan demikian murid-murid itu terlatih dalam pimpinan gurunya tidak saja dalam mengartikan naskah-naskah Arab itu, tetapi juga dalam membaca bahasa Arab itu dengan mempergunakan pengetahuan ilmu bahasanya atau nahwu. Demikian ini dilakukan bergilir-gilir dari pagi sampai petang, yang diikuti oleh murid-murid yang berkepentingan sampai kitab ini tamat dibacanya.”⁹²

Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya. Pelaksanaan pengajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan akan tersusun kurikulum individual yang sangat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang santri sendiri. Dengan demikian metode sorogan merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Dan dalam kegiatan ini setiap santri dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Oleh karenanya kyai atau ustadz harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan individu. Implikasi dari kegiatan belajar ini guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, bagi siswa tertentu guru harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan taraf kemampuan siswa.

⁹² Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 111.

Berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan dasar atau kemampuan potensial (intelegensia dan bakat) seseorang berbeda satu dengan yang lainnya. Tidak ada individu memiliki intelegensia yang sama dalam berbagai bidang. Hakikatnya setiap santri (siswa) berbeda secara individual, baik dalam prestasi belajar maupun kemampuan potensialnya. Oleh sebab itu guru harus mampu memahami dan mengembangkan strategi belajar mengajar dengan pendekatan individual, disamping memungkinkan setiap siswa dapat belajar dengan kemampuan potensialnya, juga dapat menguasai setiap bahan pelajaran secara penuh.⁹³

Kegiatan belajar mengajar secara individual dapat melatih santri untuk terbiasa lebih aktif dalam belajar dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk mencari, menemukan, memecahkan masalah dan menerapkannya dengan situasi yang baru dengan semangat dan gairah yang tinggi. Keberhasilan kegiatan belajar mandiri tidak akan tercapai dengan sendirinya melainkan harus diusahakan semaksimal mungkin dengan cara proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan keaktifan belajar santri.

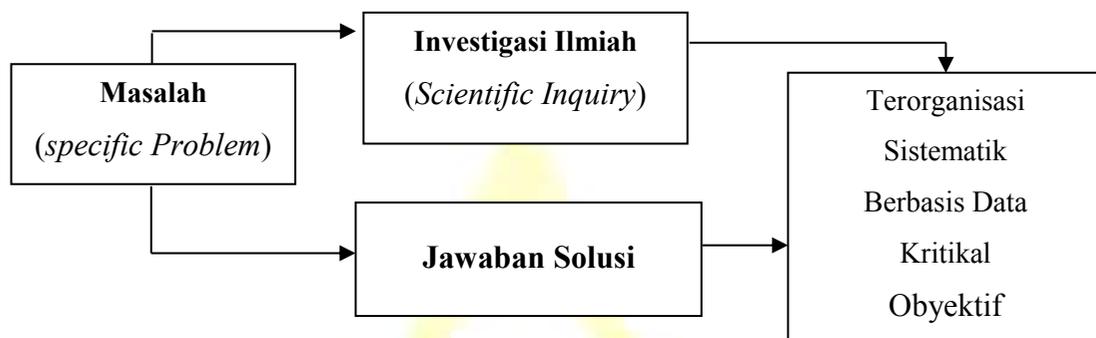
IAIN PURWOKERTO

⁹³ Muhamad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hlm. 94

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah sebuah proses investigasi ilmiah terhadap sebuah masalah yang dilakukan secara terorganisir, sistematis, berdasarkan pada data yang terpercaya atas suatu atau beberapa masalah yang di teliti.⁹⁴



Gambar 3.1
Definisi Penelitian

Dengan demikian penelitian yang baik harus berangkat dengan adanya masalah tertentu, sehingga langkah kritical pertama yang dilakukan adalah pengungkapan masalah yang menjadi landasan diperlukannya sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan dan mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan:

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁹⁵ Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk

⁹⁴ Agus Ferdinand, *Metode Penelitian Manajemen, Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Tesis Dan Dersertasi Ilmu Manajemen*, (Semarang: Univertas Dipenogoro, 2006), hlm. 1

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6

mengumpulkan informasi mengenai gejala yang ada, yakni keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan.⁹⁶ Jenis pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dari lokasi penelitian.⁹⁷ Maka pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia, dalam penelitian dipahami berdasarkan sudut pandang yang diterapkan Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati.

Kesimpulan dari berbagai pendapat para pakar, bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis mendalam (*in depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Tujuan metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.⁹⁸

Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan sebab masalah yang diteliti memerlukan suatu pengungkapan yang bersifat deskriptif dan komprehensif, pemilihan pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa data yang hendak dicari adalah data yang menggambarkan tentang Implementasi Metode Sorogan di Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati. Dengan demikian, data yang dicari lebih tepat jika diobservasi secara langsung selanjutnya dianalisis. Pelaksanaan metode penelitian deskriptif kualitatif tidak terbatas hanya sampai pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut. Selain itu, semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Pendekatan deskriptif, terlihat dari data yang dikumpulkan yakni berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu merupakan bukti adanya penerapan metode kualitatif. Maka dari itu, laporan

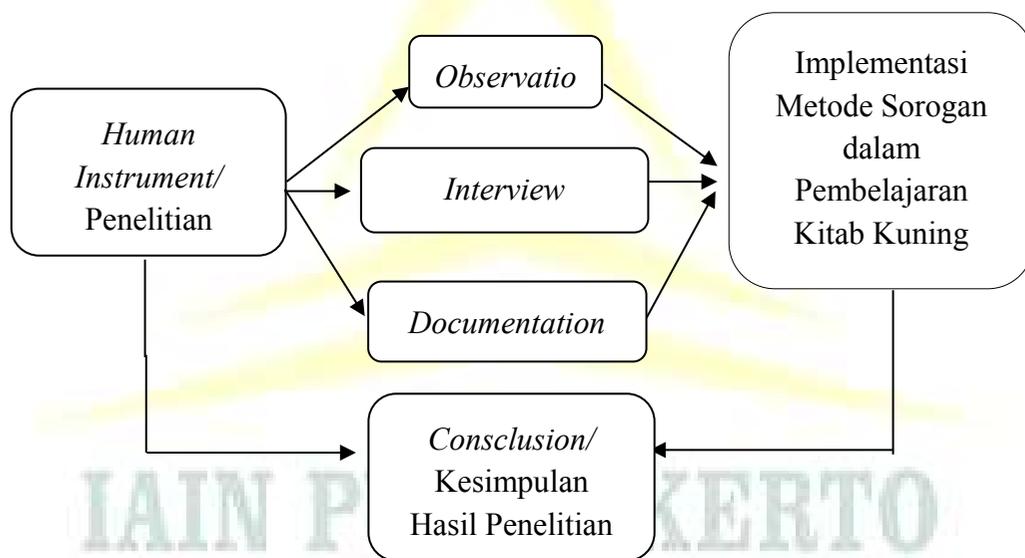
⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 234

⁹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarta, 2011), hlm. 26.

⁹⁸ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hlm.10.

penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yaitu: mempunyai latar alamiah, manusia sebagai alat (*instrumen*), menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), deskripsi lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2
Desain Alur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian kualitatif bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan, serta situasi dan kondisi di lapangan.⁹⁹ Sedangkan tujuan penelitian kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Jadi, penulis mewujudkan hasilnya

⁹⁹ Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, (Tanpa Keterangan: 2009) hlm. 16.

dalam bentuk kata-kata atau kalimat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus di mana studi kasus merupakan strategi penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu.¹⁰⁰ Penelitian bertujuan untuk mendapatkan data yang valid (soheh) dengan tujuan dapat diterima dibuktikan dan dapat dikembangkan suatu pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah yang bersangkutan dari data alami dan mempunyai akurasi yang mendalam.¹⁰¹

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati. Adapun pertimbangan untuk mengadakan penelitian dilembaga tersebut karena :

1. Pondok pesantren Al Hidayah merupakan salah satu pondok pesantren yang sudah menerapkan metode sorogan dalam mengkaji kitab kuning.
2. Pondok pesantren Al Hidayah Purwojati dikenal sebagai salah satu pondok dimana lulusanya mempunyai kualitas yang baik dalam hal membaca kitab kuning.
3. Belum adanya penelitian yang dilakukan dipondok pesantren Al Hidayah Purwojati.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan atau orang yang diteliti.¹⁰² Dalam menentukan subjek penelitian, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut adalah orang yang dianggap paling tahu tentang data yang kita harapkan, ataupun dia yang berperan sebagai

¹⁰⁰ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 20.

¹⁰¹ Abdul Manab, *Peneletian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 1.

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 322

pemimpin atau penguasa sehingga akan mempermudah peneliti dalam menggali informasi.¹⁰³

Adapun Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Guru atau ustadz pengampu metode sorogan di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati yakni ustadzah Nur Alimah. Dari sini penulis mendapatkan informasi terkait bagaimana proses implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning yang sudah diterapkan di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati. Terkait ustadzah Nur Alimah, beliau merupakan salah satu santriwati sekaligus ketua pondok pesantren yang sudah di berikan kepercayaan dari pengasuh untuk mengampu pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan.
2. Santriwati kelas Ibtida'

Kelas Ibtida' merupakan kelas paling rendah dalam strata pembelajaran di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati, karena kelas Ibtida' di peruntukan bagi santriwan santriwati yang baru masuk ke pondok pesantren. Penulis memfokuskan penelitian pada kelas Ibtida' karena metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren Al Hidayah dikhususkan bagi santri Ibtida'. Dari sini penulis memperoleh informasi terkait bagaimana proses pembelajaran sorogan serta respon mereka terhadap penerapan metode sorogan yang sudah berjalan.

3. Pengurus putri pondok pesantren Al Hidayah Purwojati

Pengurus merupakan tangan kanan atau utusan dari pengasuh sebuah pesantren untuk mengontrol dan mengawasi santrinya selama tinggal di pesantren. Oleh karenanya, tanpa adanya pengurus maka tujuan dan program yang telah disusun tidak mungkin berjalan dengan lancar. Dari sini penulis mendapatkan informasi terkait seberapa besar antusias para santri dalam mengikuti pembelajaran sorogan serta informasi terkait tentang kepesantrenan.

¹⁰³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 300

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Spradly dinamakan dengan situasi sosial, yang terdiri dari tiga komponen yaitu tempat, pelaku atau orang yang sedang memainkan peran tertentu dan kegiatan yang dilakukan oleh pelaku dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.¹⁰⁴ Objek penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati. Didalamnya terdapat unsur tempat, yaitu pondok pesantren Al Hidayah Purwojati, dan juga pelaku yaitu ustadz dan santri yang sedang melangsungkan pembelajaran kitab kuning didalam kelas. Pembelajaran kitab kuning disini sebagai situasi sosial yang sedang berlangsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Data-data yang diperoleh dalam proses observasi itu dicatat dalam sebuah catatan.¹⁰⁵ Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang sedang diteliti disebut dengan observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang sedang diselidiki.

Penulis menggunakan metode observasi langsung dan tidak langsung untuk memperoleh informasi tentang metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati dengan cara penulis terjun langsung ke lapangan ketika dalam proses pembelajaran dan melakukan pencatatan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Tujuan observasi yang dilakukan penulis adalah untuk

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,..hlm. 314

¹⁰⁵Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm.47

mendapatkan data yang nyata dan jelas tentang bagaimana proses implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibagi menjadi dua yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*. Observasi *participant* adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan observasi *non participant* adalah observasi yang dilakukan dengan cara peneliti tidak ikut terlibat langsung dengan orang-orang yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat *independent*.¹⁰⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi *non participant* yakni penulis melakukan observasi dimana penulis hanya mengamati kegiatan proses belajar mengajar kitab kuning yang dilakukan di aula putri pondok pesantren Al Hidayah Purwojati menggunakan metode sorogan tanpa ikut terlibat didalamnya.

Kemudian dari segi perencanaan observasi juga dapat dibagi menjadi dua yaitu observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Sedangkan observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam penelitian ini penulis menerapkan teknik observasi terstruktur dimana observasi yang dilakukan oleh penulis sudah terencana baik itu tentang apa yang akan diteliti, kapan dan dimana. Adapun objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana proses implementasi metode sorogan yang sudah diterapkan di pondok pesantren dengan sudah dibuatnya pedoman observasi sebelum proses pelaksanaannya.

Mengenai kegiatan observasi yang sudah dilakukan, penulis mengamati proses pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan yang sudah diterapkan di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati, selain itu

¹⁰⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 204

penulis juga mengamati terkait sarana prasarana yang menunjang dalam proses pembelajaran serta keadaan lingkungan sekitar pesantren.

2. *Interviu/wawancara*

Adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interviu adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).¹⁰⁷

Adapun fungsi teknik wawancara dalam penelitian ini yaitu, *pertama*, sebagai strategi utama dalam pengumpulan data. Pada konteks ini catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. *Kedua*, sebagai strategi penunjang bagi teknik lain, seperti observasi, dokumentasi dan lainnya.

Tahapan wawancara meliputi:

- a. Menentukan siapa yang diwawancarai
- b. Mempersiapkan wawancara
- c. Kegiatan awal
- d. Melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif, dan
- e. Menghentikan wawancara dan memperoleh rangkuman hasil wawancara.¹⁰⁸

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan juga dapat dilakukan secara *face to face* ataupun lewat telepon. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bilamana peneliti sudah mengetahui tentang informasi apa saja yang hendak digali. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian yang berisi pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Lain halnya dengan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap dalam pengumpulan

¹⁰⁷S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.165

¹⁰⁸Syamsuddin AR, Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa...*hal. 96.

datanya melainkan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan teknik wawancara terstruktur yakni sebelum melakukan wawancara penulis telah membuat pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terkait objek penelitian. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan siapa saja yang akan dijadikan sebagai narasumber
- b. Menyusun pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait objek penelitian
- c. Membuat janji dengan para narasumber
- d. Melakukan wawancara dengan para narasumber yang bertempat di aula pondok putri pondok pesantren Al Hidayah Purwojati
- e. Mencatat jawaban narasumber selain itu penulis juga menggunakan alat bantu berupa Handphone sebagai alat perekam
- f. Menarik kesimpulan tentang jawaban-jawaban narasumber

Adapun narasumber yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah Ustadzah Nur Alimah selaku pengampu pembelajaran kitab kuning sekaligus sebagai ketua pesantren untuk mengetahui informasi tentang proses implementasi metode sorogan. Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa santriwati untuk mengetahui seberapa antusias para santri dalam proses pembelajaran ini.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁰⁹ Dalam hal ini dokumen berfungsi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹¹⁰ Proses dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi secara maksimal

¹⁰⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*...hlm. 329.

¹¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.....hlm. 329

sehingga dapat memperkuat data yang diperoleh serta memberi gambaran secara konkrit mengenai subjek atau objek yang diteliti.

Dalam penelitian yang penulis lakukan, teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan lembaga yang akan diteliti mulai dari profil pondok pesantren, sejarah berdirinya lembaga, struktur kepengurusan, sarana dan prasarana, keadaan tenaga pendidik, data santri, dan beberapa data lainnya. Sumber ini diperoleh dari pihak lembaga baik dari pihak pengurus lembaga atau pihak terkait.

E. Teknik Analisis Data

Merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹¹

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknis triangulasi, ternyata hipotesis diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.¹¹²

Teknik analisis data yang digunakan yaitu untuk diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam hal ini penulis akan menggunakan teknik analisis data dengan model Miles and Huberman. Dimana analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu.

Langkah-langkah analisis data dengan model Miles and Huberman adalah sebagai berikut:

¹¹¹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.248.

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*...hlm. 335

1. Reduksi Data

Pada tahap ini penulis akan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dari data yang telah diperoleh dari tahap observasi, wawancara dan dokumentasi, penulis memilah-milah hal-hal yang dianggap perlu dan membuang data yang dianggap tidak perlu. Sehingga diharapkan hasil penelitian yang lebih spesifik dan tidak memperlebar pokok pembahasan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Yakni penyajian data yang yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart dan sejenisnya. Setelah data tersebut dipilih dan dipilah maka langkah selanjutnya adalah tahap penyajian data dimana data-data yang sudah diperoleh dari tahap observasi, wawancara dan dokumentasi akan disajikan dalam bentuk teks atau narasi bukan dalam bentuk angka.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verivikasi

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹¹³ Metode penarikan kesimpulan ini digunakan penulis dalam menarik kesimpulan dan verivikasi dari berbagai informasi tentang implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning pondok pesantren Al Hidayah Purwojati yang diperoleh dari tahap-tahap sebelumnya.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan kredibilitas. Dalam penelitian kualitatif ini, data yang di dapatkan dinyatakan valid apabila tidak ada perbdaan antara yang dilaporkan penulis dengan apa yang

¹¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015) Cetakan ke-21 hlm. 337-345

sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas dan data menurut penelitian tidak bersifat tunggal.

Adapun yang dikemukakan oleh Sugiyono bahwa keabsahan datanya meliputi: uji kredibilitas, uji transferability, uji dependability, dan uji obyektivitas. Akan tetapi, uji keabsahan data yang digunakan oleh penulis adalah uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian adalah perpanjangan pengamatan.¹¹⁴

Perpanjangan pengamatan berarti penulis kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan mewawancarai kembali sumber data yang pernah ditemui. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan penulis dengan informan akan semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Jika telah terbentuk keakraban, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian dimana kehadiran penulis tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian sampai tanggal 15 Januari 2019 akan tetapi penulis masih melakukan penelitian hingga tanggal 25 Januari 2019 untuk memperoleh data yang lebih banyak dan kredibel.

IAIN PURWOKERTO

¹¹⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,.... Hlm.338-345

BAB IV
IMPLEMENTASI METODE SOROGAN DALAM PEMBELAJARAN KITAB
KUNING DI PONDOK PESANTREN AL HIDAYAH PURWOJATI

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati

1. Identitas Lembaga

Nama Lembaga	: Pondok Pesantren Al Hidayah
No. Statistik	: 510333020060
Pengasuh	: KH. Ahmad Zaenun Al Hafidz , S.Sy
Alamat	: Jl. Inpres No. 245
Desa	: Purwojat Rt 01/03
Kecamatan	: Purwojati
Kabupaten	: Banyumas
Provinsi	: Jawa Tengah
Nama Yayasan	: Yayasan Al Hidayah Purwojati
No. Akta Yayasan	: No. 12 tahun 2013
Tanggal	: 26 November 2013
NPWP Yayasan	: 02 257 921 3 512 000
Tahun Berdiri	: 1996
Tahun Beroperasi	: 2001
SK Ijin Pondok	: KD 11 02/5/PP 00 7/1329/2010
Status Tanah	: Hak Milik/Wakaf
Bukti kepemilikan	: Sertifikat
Luas Tanah	: 1450 m
Status Bangunan	: Milik sendiri
Nama Bank	: BRI Cabang Purwokerto
Nomor Rekening	: 0077-01-0188-53-1
Atas Nama	: Ahmad Zaenun
No. Hp	: 085700576359

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati

Sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren Al Hidayah adalah atas pertimbangan kenyataan bahwa masih banyak warga masyarakat di wilayah Kecamatan Purwojati khususnya dan kecamatan lain umumnya yang tidak mendapatkan pendidikan secara formal maupun non formal di bidang agama, maka dengan semangat pengabdian dan berbakti pada masyarakat, dari, oleh dan untuk masyarakat, berdirilah Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Hidayah.

Pesantren ini didirikan pada tahun 1998 oleh beberapa tokoh masyarakat yang peduli terhadap dunia pendidikan khususnya pendidikan agama. Walaupun pada awalnya merupakan upaya untuk membangun kemandirian lokal. Namun, pada perkembangan selanjutnya Pondok Pesantren Al Hidayah berupaya untuk membangun pendidikan tidak hanya di desa Purwojati, tetapi juga di daerah lain yang membutuhkan layanan pendidikan terutama pendidikan non formal. Adapun program yang telah berkembang adalah Keaksaraan Fungsional, Pendidikan Kesetaraan meliputi Paket A setara SD (Sekolah Dasar), Paket B Setara SMP (Sekolah Menengah Pertama), Paket C setara SMA (Sekolah Menengah Atas), KWD, Life Skills, Kursus, Kelompok Belajar Usaha, Kelompok Olah Raga, Pelestarian Seni Budaya Jawa dan Program Unggulan seperti program Life Skills, Budidaya Tanaman Anggrek, Perbengkelan, Pengelasan, Sablon, Kaligrafi dan lain-lain.

Berdirinya pondok pesantren Al Hidayah adalah sebagai wahana pendidikan keagamaan guna meningkatkan potensi pemuda dan pemudi pada umumnya dan khususnya mereka yang putus sekolah dan berminat untuk dididik dalam bidang keagamaan, kejuruan/ketrampilan, untuk peningkatan kesejahteraan serta taraf hidup dan penghidupannya.

Tujuan Pondok Pesantren Al Hidayah adalah memperluas pengetahuan agama dan kesempatan warga masyarakat, khususnya yang tidak mampu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan potensi diri dan bekerja mencari

nafkah. Dalam upaya menyamakan persepsi dan menyelaraskan penyelenggaraan Pondok Pesantren, dengan ide dasar Pondok Pesantren sebagai pusat kegiatan pendidikan luar sekolah, Pondok Pesantren yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kepentingan dan kemampuan masyarakat.¹¹⁵

3. Letak Geografis

Secara geografis, pondok pesantren Al Hidayah terletak di desa Purwojati kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. Letak pondok pesantren Al Hidayah bisa dikatakan strategis karena berada di dekat kecamatan dan juga pasar Purwojati yang menjadi pusat aktivitas masyarakat.

Pondok pesantren Al Hidayah ini berbatasan dengan:¹¹⁶

- a. Sebelah Timur : Rumah warga
- b. Sebelah Barat : Rumah Warga
- c. Sebelah Selatan : Rumah Warga
- d. Sebelah Utara : Sekolah Dasar

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati

a. Visi Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati

- 1) Berfikir positif, kreatif berkecakupan, bijak bertindak, mandiri berkarya, raih cinta ilahi.
- 2) Memberdayakan masyarakat, mengembangkan potensi diri melalui pendidikan dan ketrampilan.

b. Misi Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati

- 1) Mengoptimalkan daya guna serta hasil guna menggali potensi dan peluang kerja di lingkungan masyarakat pedesaan.
- 2) Memberi semangat mencapai kondisi ideal setiap anggota masyarakat.
- 3) Menjaga dan meningkatkan ketrampilan dan mutu Warga Belajar.
- 4) Mengajarkan ketrampilan untuk kecakapan hidup.
- 5) Menciptakan masyarakat yang mandiri.

¹¹⁵ Sumber: Dokumentasi pondok pesantren Al Hidayah Purwojati yang di kutip pada tanggal 25 Desember 2018.

¹¹⁶ Observasi penulis pada tanggal 25 Desember 2018

- 6) Menjalin kerjasama yang berkesinambungan dan berdayaguna dengan semua pihak.
 - 7) Membantu peningkatan taraf hidup masyarakat melalui kegiatan kursus dan pemberdayaan usaha mandiri.
 - 8) Membuka gerbang informasi positif kepada masyarakat.¹¹⁷
5. Kegiatan yang diselenggarakan dipondok pesantren Al Hidayah Purwojati

Pondok Pesantren Al Hidayah menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang menjadi rutinan atau kegiatan dalam rangka menghidupkan roda kehidupan pesantren. Kegiatan yang diselenggarakan antara lain semaan Al Quran serta pembacaan manaqib syaikh Abdul Qadir Jailani setiap tanggal 10 jawa, simthud duror, tartilan Al Quran, latihan pidato, ziarah qubur. Kegiatan produktif yang dikembangkan pesantren meliputi bidang ekonomi yakni untuk mendukung operasional pesantren. Adapun kegiatan tersebut adalah koperasi pondok pesantren dengan unit usaha warung serba ada (waserda) dan kantin. Selain itu pesantren juga memiliki kebun jeruk dan jati yang kini umurnya sekitar tiga tahun.

Pondok Pesantren Al Hidayah juga menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan terhadap masyarakat sekitar. Pemberdayaan itu dilakukan melalui kegiatan keagamaan, dimana para santri dilibatkan secara aktif dalam pengajian rutin di masyarakat, pelatihan proses memandikan jenazah, membentuk Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) binaan, menggelar kegiatan Bahtsul Masail secara rutin baik di dalam maupun di luar pesantren, safari ramadhan setiap tahun sebagai upaya menjalin ukhwah Islamiyah dengan masyarakat, menggelar tabligh akbar pada akhir tahun ajaran atau pada hari besar Islam dan mengembangkan unit usaha pesantren yang produktif.

Berikut penulis sajikan jadwal kegiatan santri putri pondok pesantren Al Hidayah Purwojati:¹¹⁸

¹¹⁷ Sumber: Dokumentasi pondok pesantren Al Hidayah Purwojati yang di kutip pada tanggal 25 Desember 2018

¹¹⁸ Sumber: Dokumentasi pondok pesantren Al Hidayah Purwojati yang di kutip pada tanggal 15 Januari 2019.

Tabel 4.1
Rutinitas kegiatan santri putri pondok pesantren Al Hidayah
Purwojati

No.	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Shalat Subuh berjama'ah	04.00 - 04.30
2	Mengaji kitab Akhlaqul Banat atau Risalatul Mahid	04.30 – 06.00
3	Mengaji kitab Al ihya 'Ulumuddin bersama abah	06.00 – 07.00
4	Sekolah Formal	
5	Istirahat	13.30 – 15.00
6	Shalat Ashar berjama'ah	15.00 – 15.30
7	Mengaji Al Qur'an	15.30 – 16.30
8	Tartilul Qur'an	17.00 – 17.30
9	Makan sore dan persiapan shalat Maghrib	17.30 - 18.00
10	Shalat maghrib berjama'ah di lanjutkan dengan mengaji kitab Tafsir Al Jalalain dan Sorogan bagi kelas Ibtida'	18.00 – 19.00
11	Shalat 'Isya berjama'ah	19.00 – 19.30
12	Madrasah Diniyyah	19.30 – 21.00
13	Mengaji kitab Qurratul 'uyun atau Ayyuhal Walad dan di lanjutkan dengan tadarus Al Qur'an	21.00 – 22.00
14	Istirahat	22.00 – 04.00

6. Kitab-kitab yang dikaji pondok pesantren Al Hidayah

Banyak kitab yang diajarkan di pesantren Al Hidayah Purwojati. Kitab-kitab yang dikaji meliputi Nahwu Sharaf, Fiqih, Tafsir, Tasawuf,

Ulumul Quran, Ulumul Hadits, Aqidah Akhlaq, Tauhid, Sejarah Kebudayaan Islam, Falaq (Perbintangan) dan lain-lain.

Kitab yang dikaji di luar madrasah diniyah dengan sistem sorogan dan bandongan / wetonan antara lain: Safinatun Naja, Sulam Taufiq, Ta'limul Muta'alim, Minahussaniyah, Shohih Bukhori Muslim, Taqrib, Kifayatul Akhyar, Jawahirul Bukhari, Baijuri, Muhtasor Jidan, Mizan Kubro, Fathul Bariyah, Buhgyatul Mustarsidin, Ibnu 'Aqil, Lanatu Tholibin, Hikam, Iqna', Dururun Nasihin, Nihayatuz Zain, Fathul Wahab, Tafsir Jalalain, Ihya Ulumuddin, Bulughul Marom, Riyadus Sholihin.¹¹⁹

7. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati

Pengurus merupakan faktor penting dalam proses belajar dan keberlangsungan pondok pesantren. Karena tanpa adanya pengurus maka tujuan dan program yang telah disusun tidak mungkin berjalan dengan lancar.

Berikut penulis sajikan daftar tentang susunan kepengurusan pondok pesantren putri Al Hidayah Purwojati:¹²⁰

- Ketua Pondok : Nur Alimah
- Wakil Ketua Pondok : Ayuni Nafisah
- Sekretaris : a. Arifatul Khikmah
b. Dwi Atikah
- Bendahara : a. Ayuni Nfisah
b. Mariyatul Qibtiyah
- Seksi Keamanan : a. Yani Fitriyani Mukti
b. Siti Khapsoh Ilmiyani
c. Tasya Nurul Ardila
- Seksi Kebersihan :
a. Nida Faizatun N
b. Mariyatul Qibtiyyah
c. Nur Rahmatul A

¹¹⁹ Sumber: Dokumentasi pondok pesantren Al Hidayah Purwojati yang di kutip pada tanggal 15 Januari 2019.

¹²⁰ Sumber: Dokumentasi pondok pesantren Al Hidayah Purwojati yang di kutip pada tanggal 15 Januari 2019

- d. Rofingah
 - e. Umu Ainur Rohmah
- Seksi Koprasi :
- a. Nur khofifatul M
 - b. Ayuni Nafisah
 - c. Umniatul A
- Seksi Kegiatan :
- a. Rizkiani Maulida
 - b. Khofifah Khoirunnisa
 - c. Bintani Mahardika M
- Seksi Perlengkapan :
- a. Nur Khofifatul M
 - b. Laelatul M
- Seksi Konsumsi :
- a. Ismu Fahsa R
 - b. Melani Zakiyah
- Seksi Perlampuan :
- a. Umi Nur Hidayah
 - b. Ismu Fahsa R

8. Keadaan Santri

Santri merupakan objek didik yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam kebijaksanaan proses belajar. Potensi dan tingkat motivasi dalam belajar akan sangat menentukan proses belajar dan keberhasilan tujuan yang ingin dicapai. Kebanyakan dari santri pondok Al Hidayah adalah santri mukim yaitu mereka yang menetap di pondok. Mereka berasal dari berbagai daerah. Adapun jumlah santri pondok pesantren Al Hidayah Purwojati yaitu 111 orang dengan komposisi 61 santri putri dan 50 santri putra.¹²¹

¹²¹ Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Al Hidayah Purwojati pada tanggal 15 Januari 2019.

9. Keadaan Guru/ Ustadz

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran. Adapun daftar guru atau asatidz di pondok pesantren Al Hidayah adalah sebagai berikut:¹²²

Tabel 4.2
Data Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati

No.	Nama Ustadz / Ustadzah	Alamat
1	KH. Ahmad Zaenun Al Hafidz	Purwojati Rt 01/03
2	Hj. Muslimah	Purwojati Rt 01/03
3	Kyai Ali Maskur	Purwojati Rt 01/03
4	Kyai Aminudin	Desa Kaliwangi
5	Kyai Rasim Abdul Azis	Desa Purwojati
6	Ust. Miftah hidayatus S	Kalitapen
7	Ust. Ngadli Farchani	Sidareja
8	Ust. Ahmad Fanani	Jatilawang
9	Ust. Khafurrohman	Wanareja
10	Ust. Irfan Latifulloh	Rejodadi, Cimanggu
11	Ust. Aji Nurohman Hakim	Pahonjeng, Majenang
12	Ust. Rudi Pambudi	Cilongok
13	Ust. Akrom Sapto Aji	Bantar, Wanareja
14	Ustadzah Nur Alimah	Jatisaba
15	Ustadzah Rani Fitriani Mukti	Pahonjeng, Majenang

10. Fasilitas / Sarana dan Prasarana

Sarana yang dimaksud disini adalah sesuatu yang bersifat materil yang dapat di gunakan untuk membantu mencapai tujuan dari di adakannya lembaga pesantren. Oleh karena itu, sarana dan prasarana memang di harapkan dapat menunjang segala aktivitas dalam rangka mencapai kesuksesan dalam pencapaian tujuan pendidikan.

¹²² Sumber: Dokumentasi pondok pesantren Al Hidayah Purwojati yang di kutip pada tanggal 15 Januari 2019

Berikut adalah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pondok pesantren Al Hidayah Purwojati.¹²³

Tabel 4.3
Data sarana dan prasarana pondok pesantren Al Hidayah Purwojati

No	Jenis	Jumlah
1	Kamar mandi / WC	10 ruang
2	Kamar mandi putri	10 Ruang
3	Ruang Aula	1 Ruang
4	Masjid	1 bangunan
5	Tempat Jemuran	2 lokal
6	Dapur santri putra	1 lokal
7	Dapur santri putri	1 lokal

B. Hasil Penelitian

Sebelum diuraikan tentang hasil pengolahan data dan analisis data, maka terlebih dahulu penulis kemukakan kembali tentang masalah yang akan dicari jawabannya menggunakan analisis data kualitatif yaitu "Implementasi metode Sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati".

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif analisis dengan menggambarkan jalannya proses penggunaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati. Dan pada bab ini penulis akan menyajikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan dan kemudian akan di analisis oleh penulis.

Berikut penulis sajikan data terkait hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang:

1. Deskripsi Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati

¹²³ Sumber: Dokumentasi pondok pesantren Al Hidayah Purwojati yang di kutip pada tanggal 25 Desember 2018

Pondok pesantren Al Hidayah Purwojati merupakan sebuah lembaga yang di dirikan oleh beliau KH. Mustaraji, KH. Nasrudin Radin, KH. Ahmad Muhail, KH. Ahmad Zaenun Al-Hafidz yang berdiri pada tahun 1996 yang berfungsi sebagai wadah bagi para generasi muda guna mengembangkan potensi, bakat, serta minatnya sesuai dengan norma ajaran Islam.¹²⁴ Pondok pesantren Al Hidayah Purwojati termasuk dalam pondok pesantren tradisional karena pondok ini masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas Pondok Pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Hal ini tergambar dalam adat kebiasaan para santri baik dalam interaksi sehari-hari maupun kegiatan lainnya yang mencirikan kegiatan-kegiatan yang diterapkan di pondok-pondok salaf seperti: masih melekatnya metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, masih adanya budaya menata sandal guru dan santri lainnya.

Keadaan santri dipondok pesantren ini masih tergolong sedikit dengan komposisi santri putri yang berjumlah 61 anak dan santri putra yang berjumlah 50 anak, hal ini menimbulkan adanya interaksi yang kuat dan hubungan yang erat antara pengasuh dan para santri.¹²⁵ Santri pondok pesantren Al Hidayah Purwojati mayoritas adalah santri mukim yaitu mereka yang berasal dari kota lain yang menetap di pondok setiap harinya.¹²⁶

Untuk pembelajaran di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati menggunakan dua sistem pembelajaran yaitu sistem klasikal dan individual. Sistem klasikal, dimana seluruh santri berkumpul dalam satu majlis untuk mendengarkan kajian suatu kitab yang di sampaikan oleh kyainya kemudian seluruh santri mendengarkan dan mengasah nya. Kemudian untuk sistem individual sendiri dilakukan dengan cara santri maju satu persatu untuk menyodorkan sebuah kitab kepada kyainya.

¹²⁴ Sumber: Dokumentasi pondok pesantren Al Hidayah Purwojati yang di kutip pada tanggal 25 Desember 2018

¹²⁵ Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Al Hidayah Purwojati pada tanggal 21 Desember 2018

¹²⁶ Observasi penulis pada tanggal 25 Desember 2018

Metode-metode yang di gunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati adalah metode sorogan, wetonan atau bandongan, metode hafalan, metode tanya jawab yang di olah dalam kurikulum Madrasah Diniyyah.

2. Tujuan Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati

Dalam penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning mengharapkan adanya tujuan yang hendak capai. Adapun tujuan tersebut adalah supaya guru lebih mengetahui kemampuan santri secara detail, karena metode sorogan merupakan metode individual yang dilaksanakan secara satu persatu.

Menurut hasil wawancara dengan Ustadz Fanani dimana beliau adalah salah satu ustadz pengampu metode sorogan:

“Jadi, supaya guru lebih mengetahui kemampuan anak per ijen-ijennya mba, kan ketika sorogan anak maju satu per satu, jadi guru bisa lebih mengenal ini loh santri yang ngajinya lancar, oh anak ini loh yang masih perlu bimbingan. Seperti itu mba. kalau yang bandongan, yang sama abah kan keseluruhan dan ngajinya juga kumpul dalam satu majlis jadi ya kurang faham mana yang bisa dan mana yang kurang bisa.”¹²⁷

Dari sumber lain juga di peroleh informasi yang merujuk pada hasil wawancara bersama mba Nur Alimah sebagai salah satu guru pengampu metode sorogan:

“kalau menurut saya pribadi, dengan metode sorogan anak itu bisa lebih memahami isi materi, karena setelah pembacaan materi saya biasanya menjelaskan tentang materi yang sedang di kaji. Misal, hari ini saya sedang mengkaji bab arkanul wudhu, nah setelah selesai baca saya jelaskan arkanul wudhu itu apa, dan apa sajanya seperti itu, kemudian selain itu anak akan lebih mudah dalam mempraktikan teori tentang nahwu shraf yang sudah di ajarkan di madrasah diniyyah karena dengan metode sorogan mereka praktik langsung membaca kitab kuning face to face dengan kyainya, selain itu hubungan antar guru dan santri pun akan lebih harmonis ”.¹²⁸

¹²⁷ Wawancara penulis dengan Ustadz Fanani pada tanggal 15 Januari 2019

¹²⁸ Wawancara penulis dengan ustadzah Nur Alimah pada tanggal 15 Januari 2019

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya dengan diterapkannya metode sorogan dapat memudahkan santri dalam mempelajari kitab kuning baik dari segi ilmu nahwu sharafnya ataupun pemahaman dari isi materinya.

Kemudian, penulis juga mengamati dengan adanya metode sorogan maka hubungan antara santri dan kyainya akan lebih dekat, dan kyai bisa mengetahui satu persatu dari santrinya. Lebih dari itu guru bisa menyelami gejala hati dari santri tentang setiap hambatan dan kendala yang dialami oleh asing-masing santrinya. Hal itu dibuktikan dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu pengampu metode sorogan. Beliau mengungkapkan bahwa:

“salah satu dampak dari adanya metode sorogan salah satunya adalah munculah kedekatan dan interaksi yang kuat antara para santri dan abah, akan tetapi masih dalam batasan santri terhadap kyainya. Selain itu karena ketika sorogan ada kontak langsung antara kyai dan santri maka akan menimbulkan kontak batin yang kuat”.¹²⁹

3. Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati

Metode sorogan adalah salah satu metode tradisional dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren. Tak terkecuali dengan metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren yang masih mempertahankan penggunaan metode sorogan dalam hal kitab kuning. Hal ini dikarenakan penggunaan metode sorogan yang masih di anggap efektif dan dapat mempermudah santri dalam memahami kitab-kitab klasik bertuliskan Arab tersebut. Selain itu melalui penerapan metode sorogan juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri santri terhadap kemampuannya.

Untuk pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren Al Hidayah di khususkan bagi mereka yang

¹²⁹ Wawancara penulis dengan ustadzah Nur Alimah pada tanggal 15 Januari 2019

masih dikategorikan santri baru yang biasanya di tempatkan di kelas Ibtida'. Adapun untuk teknik pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Santri berkumpul di majlis sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan dengan membawa kitab yang hendak dikaji. Adapun waktu pelaksanaannya adalah setelah shalat Maghrib yang bertempat di aula putri pondok pesanten.
- b. Para santri mempersiapkan sarana prasarana baik itu yang terkait milik pribadi seperti kitab dan alat tulis yang digunakan untuk mengaji, membersihkan ruangan, menata meja yang akan digunakan untuk menulis materi nantinya, membersihkan papan tulis, meyiapkan kapur serta menyiapkan meja kecil didepan untuk ustadznya.
- c. Sembari menunggu ustadzah, seluruh santri melantunkan do'a.

Berikut adalah do'a yang dilantunkan sebelum pembelajaran dimulai:

كَلَامٌ قَلِمٌ

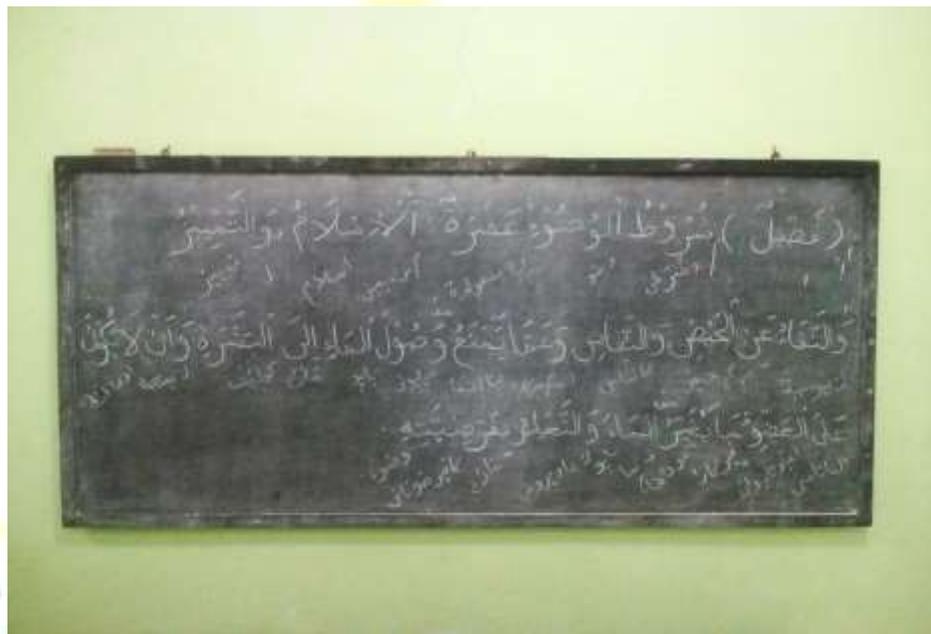
كَلَامٌ قَلِمٌ لَا يَمَلُّ سَمَاءَهُ . تَنْزَهُ عَنْ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَنِيَّةٍ
 بِهِ أَشْتَقِي مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَنُورُهُ . دَلِيلٌ لِقَلْبِي عِنْدَ جَهْلِي وَخَيْرَتِي
 يَا رَبِّ مَتَّعْنِي بِسِرِّ حُرْفِهِ . وَنَوِّرْ بِهِ قَلْبِي وَاسْمَعِي وَمُقَلَّتِي
 وَيَا رَبِّ يَا فَتَّاحَ إِفْتَحْ قُلُوبَنَا . وَفَهِّمْ بِهِ قَلْبِي عُلُومَ الشَّرِيعَةِ
 وَصَلِّ وَسَلِّمْ يَا إِلَهِي لِمُنْذِرٍ . عَدَدَ حُرُوفِ الْقُرْآنِ وَالسُّورَةِ

- d. Kemudian guru membuka dengan salam dilanjutkan dengan muroja'ah (mengulang) materi yang sudah disampaikan kemarin secara bersama-sama. Ketika dalam proses observasi yang penulis lakukan bab yang sedang di muraja'ah adalah bab “مُوجِبَاتُ الْغُسْلِ وَفُرُوضُ الْغُسْلِ” yakni hal-hal yang mewajibkan mandi dan fardhunya mandi. Adapun teksnya adalah sebagai berikut:

(فصل) موجبات الغسل ستة ايلاج الحشفة في الفرج وخروج المني و الحيض و النفاس و الولادة و

الموت (فصل) فروض الغسل اثنان النية و تعميم البدن بالماء¹³⁰

- e. Selagi menunggu santri selesai muroja'ah guru menuliskan materi baru yang akan disampaikan pada hari itu. Adapun materi yang akan dikaji pada saat penulis observasi yakni bab tentang “شُرُوطُ الْوُضُوءِ” yaitu syarat-syarat wudlu. Berikut dokumentasi yang penulis ambil ketika proses observasi:¹³¹



Gambar 4.1

Media Pembelajaran Sorogan

- f. Setelah selesai muroja'ah santri dipersilahkan untuk menulis materi yang sudah di tulis di papan tulis.

¹³⁰ Syaih Al Imam Al 'Alim Al Fadil Abi Mu'ti Dan Muhammad Nawawi Al Jawi, *Syarah Kasyifatus saja*, (Semarang: Pustaka Al 'Alawiyah Semarang)., hlm.22-23

¹³¹ Observasi pada tanggal 15 Januari 2019

- g. Ketika guru sudah selesai menuliskan materi, para santri berhenti sejenak untuk mendengarkan guru membacakan asahan materi baru yang kemudian di tirukan oleh seluruh santri.
- h. Santri dipersilahkan untuk membaca sendiri secara bersama-sama dan guru mendengarkan sembari mengoreksi bilamana ada pengucapan atau pemaknaan yang kurang tepat.
- i. Untuk membantu santri dalam mengasaih (mengartikan dengan jawa pegon) guru mengenalkan tentang istilah-istilah dalam nahwu sharaf serta simbol-simbol yang digunakan untuk mempermudah dalam mengasaih kitab kuning, seperti: Penggunaan simbol huruf mim kecil, kho kecil dan simbol-simbol lainnya.
- j. Untuk tahap berikutnya, guru menjelaskan tentang isi materi yang terkandung di dalam materi untuk membantu pemahaman santri terhadap materi yang telah dikaji secara detail dan disertai dengan contoh penerapannya .
- k. Setelah keseluruhanya sudah dilaksanakan barulah santri maju satu persatu menghadap gurunya untuk membacakan materi yang sudah di pelajari.

Pada tahap ini penulis akan menggambarkan lebih detail tentang proses pelaksanaannya yakni:

- 1) Seorang santri yang dipanggil oleh ustadznya maju ke depan untuk menghadap ustadz sembari membawakan kitab yang hendak dikaji. Sebelumnya santri sudah menyiapkan satu buah meja kecil untuk tempat meletakkan kitab bagi ustadznya.
- 2) Santri membacakan materi yang sebelumnya sudah dibacakan oleh ustadznya dengan lantang dan sesuai dengan yang sudah dicontohkan.
- 3) Ustadz mendengarkan bacaan santri dengan seksama dan sekaligus mengoreksi bacaan santri yang kurang tepat baik dari segi tarkib ataupun pemaknaannya.

- 4) Sembari menunggu giliran maka santri membaca dan terus berlatih tentang materi yang akan dibacakan dihadapan guru dari segi pelafalan, tarkib dan juga makna.
 - 5) Santri yang sudah selesai maka tetap tinggal didalam ruangan untuk mengulang kembali materi sembari menunggu sorogan selesai dan membenahi bilamana ada yang dibetulkan oleh ustadznya ketika maju.¹³²
- l. Setelah selesai pembelajaran di tutup dengan pembacaan tahiyyatul masjid dan di akhiri dengan salam.¹³³

Berikut hasil wawancara penulis dengan ustadzah Nur Alimah:

“untuk pelaksanaan metode sorogan biasanya sebelum mulai pembelajaran seluruh santri muroja’ah bersama tentang bab yang dipelajari kemarin dan saya menuliskan materi yang akan dikaji hari ini di papan tulis, setelah itu nanti santri baca bersama dan saya mendengarkan sembari mengoreksi bacaan anak, kemudian saya menerangkan tentang isi bacaan. Setelah itu masuk pada proses pelaksanaannya yakni santri maju satu persatu menghadap saya membawa kitab Safinatun Naja. Setelah semuanya selesai maka akan saya tutup dengan baca do’a kemudian salam”.¹³⁴

Kemudian dari hasil pengamatan penulis maka dapat disimpulkan bahwa metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren Al Hidayah merupakan kombinasi antara metode sorogan dan metode bandongan. Mengapa demikian karena ketika dalam proses pelaksanaan yang seharusnya penambahan materi dilakukan secara individu akan tetapi dilakukan secara klasikal. Kemudian setelah itu barulah ada pengkoreksian dari guru atau ustadz secara individu (maju satu satu secara bergantian). Berdasarkan pengamatan penulis hal ini dilakukan karena adanya keterbatasan waktu dan tenaga pendidik sehingga ketika dalam penambahan materi dilakukan secara bersama-sama untuk meringkas waktu. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan beberapa sarana dan prasarana yang dapat menunjang keefektifan sorogan yakni penggunaan papan tulis serta kitab

¹³² Hasil Observasi penulis pada tanggal 15 Januari 2019

¹³³ Hasil Observasi penulis pada tanggal 15 Januari 2019

¹³⁴ Hasil Observasi penulis pada tanggal 15 Januari 2019

sebagai media pembelajaran, serta beberapa meja sebagai alas bagi santri dalam menulis materi.¹³⁵

Dengan adanya metode sorogan ini akan menjaga hubungan emosional antara guru atau ustadz dengan para santri, selain itu dalam proses pelaksanaan metode sorogan akan terjadi transformasi nilai-nilai kesabaran yang dilakukan oleh guru, karena seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwasannya metode sorogan sangat memerlukan kesabaran, keuletan dan keaktifan yang lebih bagi seorang guru.

4. Kitab yang di gunakan dalam metode sorogan

Untuk penggunaan metode sorogan di pondok pesantren Al Hidayah sendiri diterapkan dalam pembelajaran Al Qur'an dan kitab kuning. Adapun kitab yang di gunakan dalam metode sorogan ini adalah kitab Safinatun Naja.

Merujuk pada hasil observasi penulis dimana pada saat itu penulis mengamati kegiatan santri setelah shalat Maghrib yaitu pengkajian kitab Safinatun Naja dengan metode sorogan khusus bagi santri pemula (Ibtida').

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu pengurus putri pondok pesantren Al Hidayah Purwojati. Beliau menyebutkan bahwa:

“iya memang benar mba di sini masih menerapkan model sorogan dalam mengkaji kitab kuning, akan tetapi sorogan itu khusus bagi mereka santri yang baru masuk ke pondok supaya lebih memudahkan mereka dalam mengenal kitab kuning. Kemudian sorogan juga di gunakan dalam pembelajaran Al Qur'an bersama abah. Selebihnya kita ada Madrasah Diniyyah dan juga ngaji ibu. Untuk kitab yang digunakan adalah kitab Safinatun Naja tentang ilmu-ilmu fiqh”.¹³⁶

Terkait dengan pemilihan kitab mengapa menggunakan kitab *Safinatun Naja* karena penggunaan kata yang masih sederhana dan porsi materi yang menerangkan tentang berbagai hukum dan kaidah fiqh dasar yang biasa kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Adapun yang dikaji dalam proses sorogan adalah matan dari kitab Safinatun Naja yaitu tulisan yang tertulis dipinggir bukan ditengah.

¹³⁵ Observasi penulis pada tanggal 15 Januari 2019

¹³⁶ Wawancara penulis dengan pengurus putri pada tanggal 15 Januari 2019

5. Media pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan

Media pembelajaran adalah perangkat lunak (*soft ware*) atau perangkat keras (*hard ware*) yang berfungsi sebagai alat belajar atau alat bantu dalam belajar. Peran media disini adalah sebagai alat bantu dalam mempermudah proses pembelajaran. Dalam penerapan metode sorogan yang dilakukan di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati menggunakan media papan tulis yang nantinya akan dituliskan materi pelajaran yang sifatnya memudahkan santri dalam menyerap materi yang di sampaikan. Sebagai contoh ketika pembahasan hari ini adalah *Arkanul Wudlu*, maka guru akan menuliskan materi tersebut dipapan tulis lengkap dengan harakat serta pemaknaan menggunakan tulisan pegon serta simbol-simbol tertentu dalam hal *ngasaih* kitab.

6. Jumlah santri dikelas Ibtida'

Santri disini adalah sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Santri terbagi dua yakni santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah mereka yang menetap dan tinggal dipesantren setiap harinya. Sedangkan santri kalong adalah mereka yang berangkat hanya sekedar untuk mengaji setelah itu pulang lagi. Keadaan santri dipondok pesantren Al Hidayah Purwojati mayoritas adalah santri mukim.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan maka diperoleh data bahwasannya untuk jumlah santri dikelas Ibtida' yang juga menjadi subjek dalam pembelajaran metode sorogan yakni ada 18 anak. Berikut penulis sampaikan tentang data yang berada dikelas Ibtida':¹³⁷

Table 4.4

Data santri kelas Ibtida'

No	Nama	Status Santri
1	Rahma Umayya Illiyyin	Mukim
2	Monika Anif Fatimah	Mukim

¹³⁷ Sumber: Dokumentasi pondok pesantren Al Hidayah Purwojati yang di kutip pada tanggal 15 Januari 2019

3	Amalia Fatimatuz Zahra	Mukim
4	Hilda Aulia Rahma	Mukim
5	Farhatul Laila	Mukim
6	Fanisatun Az Zuhro	Mukim
7	Isna Nafiatuz Zahro	Mukim
8	Dwi Atikah	Mukim
9	Ajeng Eka Aprianti	Mukim
10	Ending Purwati	Mukim
11	Difa Imtiyas	Mukim
12	Ayuni Nafisah	Mukim
13	Arifatul Khikmah	Mukim
14	Melani Zakiyah	Mukim
15	Nazma Azkiya	Mukim
16	Khofifah Khoirunisa	Mukim
17	Nida Faizatun Ni'mah	Mukim
18	Bintani Mahardika Madas	Mukim

7. Evaluasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar selalu diperlakukan evaluasi sebagai tolak ukur bagi guru terkait pencapaian tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa proses evaluasi dilakukan langsung ketika proses pelaksanaan metode sorogan yakni guru membenarkan bacaan santri ketika ada kesalahan dalam pemaknaan.¹³⁸

Metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati merupakan bekal atau kelas pra bagi santri pemula dalam kelas Madrasah Diniyyah. Sedang upaya evaluasi yang dilakukan dari pihak Madrasah Diniyyah itu sendiri adalah mengadakan ujian kenaikan kelas yang dilaksanakan setelah liburan akhirus sanah dengan prosedur santri membaca

¹³⁸ Observasi penulis pada tanggal 15 Januari 2019

sebuah kitab dihadapan penguji kemudian membacakan isi dari materi yang dibaca.

Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan salah satu pengampu metode sorogan:

“ evaluasi yang dilakukan biasanya setelah liburan Akhirus Sanah mba, kalau mau Ramadhan. Jadi santri memasuki ruangan tertentu yang didalamnya dihadapkan dengan penguji untuk kemudian santri membaca dan menjelaskan isi dari materi yang dibaca. Bagi santri yang dinyatakan tidak lulus maka dia harus tetap tinggal dikelas Ibtida”¹³⁹.

Adapun evaluasi Madrasah Diniyyah biasanya dilakukan sebelum Akhirussanah yakni dari pihak Madrasah Diniyyah mengadakan tes Madin seperti sekolah formal pada umumnya, perbedaannya hanya tentang materi yang diujikan yakni kitab-kitab kuning yang dikaji di Madrasah Diniyyah. Hasilnya akan tertuang dalam raport madrasah diniyyah.

8. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pelaksanaan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati

Sebuah pencapaian atau target suatu keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran pasti dilatarbelakangi dari beberapa faktor baik itu yang dapat mendukung ataupun menghambat proses pembelajaran.

a. Faktor pendukung terlaksananya metode sorogan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis maka dapat diperoleh informasi bahwa penulis melihat adanya antusias santri yang besar dalam proses pembelajaran hal itu terlihat ketika seluruh santri berangkat dengan tepat waktu.

Berikut hasil wawancara antara penulis dan pihak pengurus pondok pesantren putri Al Hidayah Purwojati:

“salah satu faktor pendukung berjalannya metode sorogan itu kalau menurut saya masih adanya dukungan dari pihak ndalem dalam merealisasikan kegiatan sorogan ini mba, kemudian saya juga melihat keingin tahanan anak yang begitu besar dalam

¹³⁹ Wawancara penulis dengan ustadzah Nur Alimah pada tanggal 15 Januari 2019

mengkaji kitab kuning. Selain itu dari kami pihak pengurus juga mengontrol setiap kegiatan santri. Dan saya rasa itulah salah satu faktor pendukung terlaksana dan terjaganya metode sorogan sampai saat ini”.¹⁴⁰

Kemudian narasumber lain juga mengatakan yakni ungkapan dari mba Monika Anif Fatimah dimana dia adalah salah satu santri kelas Ibtida’ yang mengungkapkan:

“awalnya sih bingung mba karena nggak pernah ngaji kaya gini sebelumnya, tulisannya tidak ada harokatnya apalagi artinya. Tapi lama kelamaan jadi terbiasa ngaji kitab seperti ini”.¹⁴¹

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwasanya beberapa faktor yang mendukung terlaksananya metode sorogan adalah:

1) Peranan pengasuh dan pengurus

Adanya dukungan serta motivasi dari pengasuh dalam mempertahankan serta mengembangkan system sorogan yang sudah ada. Peranan pengurus disini adalah sebagai tangan kanan atau sebagai orang kepercayaan pengasuh dalam menjalankan system yang sudah diterapkan serta sebagai pengendali dalam setiap program yang sudah ditetapkan.

2) Peranan ustadz dan ustadzah

Keuletan, kesabaran ,kerja keras, keikhlasan serta kasih dedikasih yang dimiliki ustadz dan ustadzah dalam mendidik para santri dalam proses pembelajaran sorogan.

3) Antusias para santri yang tinggi

Semangat santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran begitu tinggi hal itu terlihat ketika santri selalu tepat waktu dan datang lebih awal dari gurunya.

b. Faktor penghambat terlaksananya metode sorogan

Berikut hasil wawancara penulis dengan pengampu metode sorogan. Beliau mengatakan bahwa:

¹⁴⁰ Wawancara penulis dengan pengurus putri pada tanggal 25 Januari 2019

¹⁴¹ Wawancara penulis dengan pengurus putri pada tanggal 25 Januari 2019

“perbedaan mental antara anak jaman dulu dan sekarang menjadi salah satu faktor yang menghambat pembelajaran, karena anak jaman sekarang lebih cenderung tidak bisa di tegasi jadi dalam mengajar harus dengan kelembutan. Selain itu kemampuan masing-masing anak juga berbeda-beda dalam menangkap materi, karena ngajinya satu-satu jadi kalau yang lancar ya cepet selesai, kalau yang kurang bisa ya semakin lama. Kemudian banyaknya santri dan kurangnya tenaga pengajar juga sangat menghambat proses pembelajaran. sedangkan saya satu kelas ada 18 santri. Nah, karena ketidak seimbangan antara anak dan guru jadi waktu pembelajaranpun sangat terbatas”.¹⁴²

Selain itu, hasil pengamatan dari penulis bahwasannya salah satu faktor penghambat pelaksanaan metode sorogn adalah terbatasnya waktu pembelajaran sorogan sehingga penulis menngkap adanya kesan monoton dalam pelaksanaan KBM, tidak adanya proses tanya jawab sehingga santri disini terkesan pasif dalam proses pembelajaran.

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya faktor yang dapat menghambat berjalannya metode sorogan adalah:

1) Perbedaan mental dan kemampuan santri yang berbeda-beda

Perbedaan mental generasi sekarang dan dulu yakni kekebalan mental santri sekarang yang cenderung tidak bisa dikasari membuat guru selalu dituntut bersikap lemah lembut. Selain itu perbedaan kemampuan masing-masing anak yang berbeda-beda menjadikan guru harus bisa menganalisis tentang solusi yang harus diterapkan dalam menghadapi masing-masing anak.

2) Kurangnya tenaga pendidik atau ustadz

Metode sorogan merupakan metode individual yang efektif digunakan dalam lingkup jumlah santri yang sedikit yakni kisaran 4-10 orang. Sedang yang terjadi adalah satu ustadz yang mengampu 18 anak sehingga kurang bisa memperhatikan santri dengan teliti

3) Kurangnya alokasi waktu yang digunakan dalam pelaksanaan sorogan

¹⁴² Wawancara dengan ustadzah Nur Alimah pada tanggal 19 Januari 2019

Karena jumlah santri yang tidak seimbang dengan jumlah tenaga pendidik maka waktu yang digunakan pun menjadi kurang efektif.

4) Kurangnya metode yang bervariasi

Kurangnya variasi dalam metode pembelajaran menumbuhkan kesan yang monoton dan santripun terlihat pasif dalam proses pembelajaran.

c. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran sorogan

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis:

“Jadi sebenarnya metode sorogan itu khusus di terapkan dikelas pemula atau Ibtida’, dimana santri diberikan waktu satu tahun untuk mengkhotamkan kitab Sulamun Najah, akan tetapi apabila anak ko nda bisa memenuhi target yang telah di tentukan maka guru biasanya akan mengedrill anak sapai bener-bener bisa”.¹⁴³

Upaya yang di lakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah:

- 1) Adanya tambahan waktu diluar jam yang telah ditentukan.
- 2) Pengedrillan bagi santri yang dianggap memerlukan.
- 3) Penambahan tenaga pendidik.

C. Analisis Data

Obyek yang di dasarkan pada kenyataan dan fakta adalah sebagai dasar dalam mendapatkan bentuk penelitian kualitatif. Maka, untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan teknik deskriptif yaitu menganalisis data dengan bertajuk pada peristiwa atau kegiatan yang terjadi di tempat yang diteliti, yang kemudian dikaitkan dengan berbagai pendapat yang telah ada.

Setelah dijelaskan beberapa temuan penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati tentang Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning, maka tahap berikutnya adalah proses analisis data.

¹⁴³ Wawancara dengan Ustadzah Nur Alimah pada tanggal 15 Januari 2019

Adapun hasil analisis data dari paparan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Hidayah

Tujuan diadakannya metode sorogan di pondok pesantren Al Hidayah adalah sebagai salah satu cara ataupun alat bagi para santri terkhusus bagi santri pemula yang masih sangat awam untuk dapat mengkaji dan memahami literatur atau kitab-kitab berbahasa Arab yang berisi tentang hukum-hukum Islam, fiqih, aqidah ataupun yang lain. Selain itu dengan menggunakan metode sorogan akan menumbuhkan rasa keharmonisan antara santri dan kyainya dan akan lebih mudah bagi seorang guru dalam mengawasi perkembangan kemampuan anak. Begitulah yang disampaikan oleh Mujamil Qomar dalam bukunya, beliau menyebutkan bahwa metode sorogan bertujuan untuk mengarahkan santri pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan guru. Di samping itu, dengan metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkan metode ini untuk menyelami gejala jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing anak, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian, dari penyerapan ini guru dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan solusinya. Sehingga metode ini akan mengakibatkan kedekatan seorang kyai dengan santrinya, karena dalam hal ini kyai akan terlibat langsung dengan masalah ataupun problem yang dialami oleh santri.¹⁴⁴

2. Implementasi Metode Sorogan dalam Mempelajari Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati

Metode sorogan adalah salah satu metode tradisional yang umum digunakan di pondok pesantren. Metode sorogan juga dikenal sebagai metode pembelajaran yang bersifat individual dimana pembelajaran ini lebih menitik beratkan pada pemahaman masing-masing individu. Teknis pelaksanaannya yaitu santri maju satu persatu untuk membacakan dan menjelaskan isi dari

¹⁴⁴ Mujamil Qomar, *Dari Tradisi Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 153-154.

kitab yang disodorkannya. Zamarkhasyi Dhofier menyebutkan metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al Qur'an dan kitab-kitab bahasa Arab dan menterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menterjemahkan kata demi kata seperti yang dilakukan gurunya.¹⁴⁵

Adapun untuk teknik pelaksanaan metode sorogan di pondok pesantren Al Hidayah adalah sebagai berikut:

- a. Santri berkumpul di majlis sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan dengan membawa kitab yang hendak dikaji. Adapun waktu pelaksanaannya adalah setelah shalat Maghrib yang bertempat di aula putri pondok pesanten.
- b. Para santri mempersiapkan sarana prasarana yang digunakan untuk tempat mengaji, membersihkan ruangan, menata meja yang akan digunakan untuk menulis materi nantinya serta menyiapkan meja kecil didepan untuk ustadznya.
- c. Sembari menunggu ustadzah, seluruh santri melantunkan do'a.
- d. Berikut adalah do'a yang dilantunkan sebelum pembelajaran dimulai:
- e. Kemudian guru membuka dengan salam dilanjutkan dengan muroja'ah (mengulang) materi yang sudah disampaikan kemarin secara bersama-sama.
- f. Selagi menunggu santri selesai muroja'ah guru menuliskan materi baru yang akan disampaikan pada hari itu.
- g. Setelah selesai muroja'ah santri dipersilahkan untuk menulis materi yang sudah di tulis di papan tulis.
- h. Ketika guru sudah selesai menuliskan materi, para santri berhenti sejenak untuk mendengarkan guru membacakan asahan materi baru yang kemudian di tirukan oleh seluruh santri.

¹⁴⁵ Zamarkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S,2015) hlm. 130

- i. Santri dipersilahkan untuk membaca sendiri secara bersama-sama dan guru mendengarkan sembari mengoreksi bilamana ada pengucapan atau pemaknaan yang kurang tepat.
- j. Untuk membantu santri dalam mengasaih (mengartikan dengan jawa pegon) guru mengenalkan tentang istilah-istilah dalam nahwu sharaf serta simbol-simbol yang digunakan untuk mempermudah dalam mengasaih kitab kuning, seperti: Penggunaan simbol huruf mim kecil, kho kecil dan simbol-simbol lainnya.
- k. Untuk tahap berikutnya, guru menjelaskan tentang isi materi yang terkandung di dalam materi untuk membantu pemahaman santri terhadap materi yang telah dikaji secara detail dan disertai dengan contoh penerapannya .
- l. Setelah keseluruhanya sudah dilaksanakan barulah santri maju satu persatu menghadap gurunya untuk membacakan materi yang sudah di pelajari.

Pada tahap ini penulis akan menggambarkan lebih detail tentang proses pelaksanaannya yakni:

- 1) Seorang santri yang dipanggil oleh ustadznya maju ke depan untuk menghadap ustadz sembari membawakan kitab yang hendak dikaji. Sebelumnya santri sudah menyiapkan satu buah meja kecil untuk tempat meletakkan kitab bagi ustadznya.
- 2) Santri membacakan materi yang sebelumnya sudah dibacakan oleh ustadznya dengan lantang dan sesuai dengan yang sudah dicontohkan.
- 3) Ustadz mendengarkan bacaan santri dengan seksama dan sekaligus mengoreksi bacaan santri yang kurang tepat baik dari segi tarkib ataupun pemaknaannya.
- 4) Sembari menunggu giliran maka santri membaca dan terus berlatih tentang materi yang akan dibacakan dihadapan guru dari segi pelafalan, tarkib dan juga makna.
- 5) Santri yang sudah selesai maka tetap tinggal didalam ruangan untuk mengulang kembali materi sembari menunggu sorogan selesai dan

membenahi bilamana ada yang dibetulkan oleh ustadznya ketika maju.

m. Setelah selesai pembelajaran di tutup dengan pembacaan tahiyyatul masjid dan di akhiri dengan salam.¹⁴⁶

Adapun pelaksanaan metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati merupakan kombinasi antara metode sorogan dan metode bandongan. Yakni ketika dalam penambahan materi dilakukan bersama-sama dan kemudian guru mengecek dengan cara individual dimana santri maju satu persatu secara bergantian untuk membacakan materi yang tadi sudah dibacakan.

Penerapan metode sorogan di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati dikhususkan bagi kelas pemula (Ibtida') dengan asumsi supaya dapat memudahkan santri baru dalam tahap pengenalan dengan kitab kuning serta sebagai bekal awal mereka sebelum naik ke jenjang kelas berikutnya. Mengenai penerapan metode sorogan HM Anin Haedari dkk mengatakan bahwa metode sorogan pada umumnya diberikan kepada para santri yang baru masuk dan memerlukan bimbingan secara individual.¹⁴⁷

Dalam pembelajaran menggunakan metode sorogan guru menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran, yakni guru menuliskan materi yang akan dikaji di papan tulis sehingga dapat dilihat oleh seluruh santri dan hal itu juga akan memudahkan guru menerangkan materi yang sedang dipelajari baik dari segi pemaknaan, pelatihan santri untuk menulis pegon serta dan juga pemahamannya.

Dilihat dari segi pelaksanaannya penerapan metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren berjalan memang kurang efektif karena jumlah guru atau ustadz yang kurang seimbang dengan kapasitas santri yakni satu pendidik menghadapi 18 santri maka dari itu pendidik kurang bisa memperhatikan secara detail karena keterbatasan waktu dalam

¹⁴⁶Hasil Observasi penulis pada tanggal 15 Januari 2019

¹⁴⁷Iys Nur Handayani Suisanto, *Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak dalam Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 2, Juni 2018, hlm. 106

pelaksanaannya. Dalam kajian Zamarkhasyari Dhofier menyebutkan bahwa sorogan adalah bagian paling sulit dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi murid. Karena murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan persis seperti yang dibacakan guru. Dari terjemahan itulah santri mengetahui fungsi dari arti kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan sistem ini jumlah murid yang "di pegang" oleh ustadz tidak lebih dari 3-4 orang dalam satu waktu.¹⁴⁸ Akan tetapi jika dilihat secara keseluruhan implementasi metode sorogan di pondok pesantren Al Hidayah sudah berjalan dengan baik.

Adapun kitab yang digunakan dalam proses metode sorogan adalah kitab *Safinatun Naja* yang berisi tentang hukum-hukum fiqih. Terkait pemilihan kitab *Safinatun Naja* adalah karena didalamnya mengkaji tentang ilmu fiqih yang pastinya akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan selain itu penggunaan kosa kata yang masih mudah dipahami.

Dalam kegiatan belajar mengajar akan selalu diperlukan proses evaluasi sebagai tolak ukur pencapaian tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh seorang guru. Begitu juga dengan yang sudah diterapkan di pondok pesantren Al Hidayah. Evaluasi dalam proses implementasi metode sorogan dilaksanakan langsung ketika proses pembelajaran yakni guru mengoreksi santri ketika ada kesalahan baik dari segi bacaan ataupun penerjemahan. Untuk menentukan santri tersebut layak atau tidak untuk naik ke jenjang yang lebih lanjut maka dari pihak madrasah diniyyah pondok pesantren Al Hidayah juga melakukan evaluasi yakni santri diharuskan untuk membaca sub bab dari tema tertentu dan menjelaskan isi tentang materi yang dibacakan. Untuk santri yang tidak lolos maka dia akan tetap tinggal dikelas Ibtida'.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pelaksanaan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati

¹⁴⁸ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Ciputat Pers, 1997) hlm.132

a. Faktor pendukung terlaksananya metode sorogan di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati

1) Peranan pengasuh dan pengurus

Adanya dukungan serta motivasi dari pengasuh dalam mempertahankan serta mengembangkan system sorogan yang sudah ada. Peranan pengurus disini adalah sebagai tangan kanan atau sebagai orang kepercayaan pengasuh dalam menjalankan system yang sudah diterapkan serta sebagai pengendali dalam setiap program yang sudah ditetapkan.

2) Peranan ustadz dan ustadzah

Keuletan, kesabaran ,kerja keras, keikhlasan serta kasih dedikasih yang dimiliki ustadz dan ustadzah dalam mendidik para santri dalam proses pembelajaran sorogan.

3) Antusias para santri yang tinggi

Semangat santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran begitu tinggi hal itu terlihat ketika santri selalu tepat waktu dan datang lebih awal dari gurunya.

b. Faktor penghambat terlaksananya metode sorogan

Dalam kajian Zamarkhasyari Dhofier disebutkan bahwasannya sorogan adalah bagian paling sulit dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi murid. Karena murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan persis seperti yang dibacakan guru.¹⁴⁹

Berikut adalah faktor penghambat metode sorogan di pondok pesantren Al Hidayah dalam pelaksanaan metode sorogan:

1) Perbedaan mental dan kemampuan santri

Perbedaan mental generasi sekarang dan dulu yakni kekebalan mental santri sekarang yang cenderung tidak bisa dikasari membuat guru selalu dituntut bersikap lemah lembut. Selain itu perbedaan

¹⁴⁹ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* , (Jakarta: Ciputat Pers, 1997) hlm.132

kemampuan masing-masing anak yang berbeda-beda menjadikan guru harus bisa menganalisis tentang solusi yang harus diterapkan dalam menghadapi masing-masing anak.

2) Kurangnya tenaga pendidik atau ustadz

Metode sorogan merupakan metode individual yang efektif digunakan dalam lingkup jumlah santri yang sedikit yakni kisaran 4-10 orang. Sedang yang terjadi adalah satu ustadz yang mengampu 18 anak sehingga kurang bisa memperhatikan santri dengan teliti

3) Kurangnya alokasi waktu yang digunakan dalam pelaksanaan sorogan

Karena jumlah santri yang tidak seimbang dengan jumlah tenaga pendidik maka waktu yang digunakan pun menjadi kurang efektif.

4) Kurangnya metode yang bervariasi

Kurangnya variasi dalam metode pembelajaran menumbuhkan kesan yang monoton dan santripun terlihat pasif dalam proses pembelajaran.

c. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran sorogan

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah:

- 1) Adanya tambahan waktu diluar jam yang telah ditentukan.
- 2) Penedrillan bagi santri yang dianggap memerlukan.
- 3) Penambahan tenaga pendidik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan dengan judul “ Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Hidayah Purwojati” menunjukkan bahwa tujuan diterapkannya metode sorogan di pondok pesantren Al Hidayah adalah sebagai salah satu cara ataupun alat bagi para santri terkhusus bagi santri pemula yang masih sangat awam untuk dapat mengkaji dan memahami literatur atau kitab-kitab berbahasa Arab yang berisi tentang hukum-hukum Islam, fiqih, aqidah ataupun yang lain. Selain itu dengan menggunakan metode sorogan akan menumbuhkan rasa keharmonisan antara santri dan kyainya dan akan lebih mudah bagi seorang guru dalam mengawasi perkembangan kemampuan anak.

Dalam pelaksanaannya metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati merupakan kombinasi (penggabungan) antara metode bandongan dan metode sorogan itu sendiri yakni penambahan materi yang dilakukan secara klasikal dan diperkuat dengan system individual. Akan tetapi, secara keseluruhan penerapan metode sorogan di pondok pesantren Al Hidayah sudah berjalan dengan baik. Hal itu terindikasi ketika pembelajaran kitab kuning sudah terjadwal dengan baik setiap harinya, selain itu penggunaan media pembelajaran semakin mempermudah santri dalam menyerap materi yang diajarkan. Dalam praktiknya pondok pesantren Al Hidayah memilih kitab Safinatun Naja sebagai bahan ajarnya dengan berbagai pertimbangan.

Kemudian dalam proses evaluasinya dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung yakni guru membenarkan santrinya ketika salah baik itu dalam pembacaan, pemaknaan atau dari segi ilmu Nahwu Sharafnya.

B. Saran-saran

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di pondok pesantren Al Hidayah Purwojati terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan metode

sorogan, perkenankanlah penulis untuk memberikan masukan dan saran yang sifatnya membangun. Antara lain:

1. Untuk segenap ustadz atau ustadzah supaya lebih mengkombinasikan lagi metode yang bervariasi supaya pembelajaran tidak terlihat monoton. Selain itu untuk lebih ditingkatkan kembali dalam hal interaksi dengan para santri agar tercipta hubungan yang harmonis akan tetapi masih dalam batasan guru dan murid.
2. Kepada segenap pengurus untuk lebih meningkatkan kembali kedisiplinan bagi santri dalam hal kegiatan belajar mengajar, dan diadakannya sanksi bagi santri yang melanggarnya.
3. Dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar alangkah lebih baiknya ketika ada penambahan tenaga pengajar (guru atau ustadz) khususnya dalam pelaksanaan metode sorogan. Baik itu berasal dari luar ataupun dari lingkungan pondok.
4. Mengatur ulang tentang alokasi waktu yang disediakan dalam proses pembelajaran menggunakan metode sorogan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunian-Nya dalam wujud kekuatan, kepercayaan dan kelancaran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Hidayah Purwokerto”.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan, oleh karena itu peneliti berharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfa'at dan pengaruh yang baik untuk penulis khususnya, serta untuk kalangan pembaca umumnya serta dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan bahasa Arab.

Segala upaya tentu tidak lepas dari hambatan seperti halnya dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menjumpai berbagai hambatan baik itu yang

bersifat internal ataupun eksternal. Namun, dukungan dari berbagai pihak terutama kedua orangtua akhirnya dapat menjadikan semangat penulis dalam melewatinya bahkan mampu menjadikan hal tersebut menjadi sebuah pelajaran.

Beribu ucapan terimakasih, penulis sampaikan kepada beliau Bapak Toifur, S.Ag. M.Si yang dengan kerelaannya meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Calpulis.
- Aimanah, Ummu. 2013. *Metode Sorogan dalam Pengembangan Kemahiran Membaca Literatur Berbahasa Arab di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta Tahun Ajaran 2012-2013*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ali, Muhamad. 1987. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshar , Ahmad Muhtadi. 2009. *Pengajaran Bahasa Arab dan Metodenya*. Yogyakarta: Teras.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, H.M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi . 2010. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Astuti, Marlina Dwi. 2015. *Metode Sorogan terhadap Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Fadlun Munalloh Wonokromo Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Bruinessen, Martin Van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama. 2003. *Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat, Pendidikan Singkat Ilmu-Ilmu Agama Islam*. DITPEKA: Pontren Ditjen Kelembagaan Agama
- Departemen Agama. 2009. *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pesantren*. Jakarta: Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Dhofier, Zamarkhasyari. 1985. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

- Dhofier, Zamarkhasyari. 2015. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S.
- Fahmi , Aldy Mirza. 2014. *Pengaruh metode sorogan dan bandongan terhadap leberhasilan pembelajaran (studi kasus pondok pesantren salafiyah sladi kejayaan jawa timur)*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh.
- Ferdinand, Agus. 2006. *Metode Penelitian Manajemen, Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Tesis Dan Dersertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: Univertas Dipenogoro.
- Fuadi, Choirul. Dkk. 2010. *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Purwokerto: Unggun Religi.
- Fuadi, Mukhlis. 2010. *Otomatisasi Harokat*. Malang: Uin Maliki Press.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- <http://sc.syekhnujati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB214111110013.pdf> di kutip pada tanggal 04 februari 2020 pukul 14.00
- <https://www.google.com/search?q=sorogan+dan+kemampuan+membaca&oq=soroga+n+dan+kemampuan+membaca&aqs=chrome..69i57j33.11407j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8> di akses pada tanggl 30 Januari 2020
- Junaidi, Kholil. 2016. “*Sistem Pendidikan pesantren di Indonesia*”, dimuat dalam ISTAWA Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, Juli-Desember 2016.
- M Ghazali, Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfudh, Sahal. 2012. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Manab, Abdul. 2015. *Peneletin Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarata: Rineka Cipta.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Masyhud, Sulthon dan Moh. Khusnurdilo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras Komplek Polri Goeok Blok D 2 No. 186.
- Mochtar, Affandi. 2009. *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren*. Bekasi: Pustaka Isfahan.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mughits, Abdul. 2008. *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Munawwir, Ahmad Warson, Al-Munawwir. 1997. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mutohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- N. K, Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Na'fi, Dian Dkk. 2007. *Praksisi Pembelajaran Pesantren*. Jakarta: Forum Pesantren.
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawawi, Amirudin. 2008. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.
- Poerwadarwinya, W. J. S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Qomar, Mujamil. 2005. *Dari Tradisi Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahyubi, Heri. 2016. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Ramdhani, Khalid. 2017. Manajemen Pesantren Konsep Dasar Manajemen Pesantren, (<http://melindabiebs.blogspot.com/2017/03/makalah-manajemen-pesantren.html>), dikutip pada tanggal 28 September 2019
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suisanto, Iys Nur Handayani. 2018. *Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak dalam Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 2, Juni 2018.

- Sururin, 2012. "Kitab Kuning Sebagai Kurikulum di Pesantren". Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, Skripsi. Dimuat dalam <https://www.google.co.id/search?q=KITAB=KUNING%3A+Sebagai+Kurikulum+di+Pesantren%0APDFrepositary.uinjkt.ac.id+%E2%80%BA+dSPACE+%E2%80%BA+bitstream&client=ucweb-b%channel=sb> diakses pada tanggal 9 Desember pukul 23.00
- Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah. 2011 *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wa Muna. 2011. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Teras.
- Wahyun Muqoyyidin, Andik. "Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara". *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12, No.2, Juli-Desember 2014. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/441> diakses pada tanggal 9 Desember 2018, pukul 23.02
- Yasmadi. 2002.A *Modernisasi Pesantren Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Zaenuddin, Radliyah dan Septi Gumindari dkk. 2005. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta : Pustaka Rihlah Group.
- Zuhri. 2016. *Convergentive Design, Kurikulum Pendidikan Pesantren Konsepsi dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Deepublish.

IAIN PURWOKERTO